



**PENGARUH LAYANAN KONSELING KELOMPOK DENGAN  
PENDEKATAN *EGO* TERHADAP PENYESUAIAN DIRI ANAK  
DI PANTI ASUHAN AISYIYAH PUTRI BATUSANGKAR**

**SKRIPSI**

*Ditulis Sebagai Syarat untuk Penyelesaian Studi  
(S-1)  
Jurusan Bimbingan dan Konseling*

**Oleh:**

**Natasya Ayumi Madhani**

**NIM. 1830108050**

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
UIN MAHMUD YUNUS BATUSANGKAR  
2022**

## **PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Skripsi atas nama **NATASYA AYUMI MADHANI, NIM : 1830108050** dengan judul : **“PENGARUH LAYANAN KONSELING KELOMPOK DENGAN PENDEKATAN EGO TERHADAP PENYESUAIAN DIRI ANAK DI PANTI ASUHAN AISYIYAH PUTRI BATUSANGKAR”**, memandang bahwa Skripsi yang bersangkutan telah memenuhi persyaratan ilmiah untuk dilanjutkan ke Sidang *Munaqasyah*.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Batusangkar, 11 Juli 2022

Pembimbing Skripsi



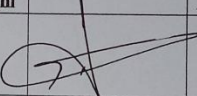
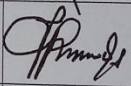

**Dr. Darimis., S.Ag., M.Pd**

**NIP. 197607072009012005**

### PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi atas nama **NATASYA AYUMI MADHANI**, NIM: 1830108050, dengan judul **“PENGARUH LAYANAN KONSELING KELOMPOK DENGAN PENDEKATAN EGO TERHADAP PENYESUAIAN DIRI ANAK DI PANTI ASUHAN AISYIYAH PUTRI BATUSANGKAR”**, telah diuji dalam Sidang *Munaqasyah* Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar, yang dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 02 Agustus 2022 dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Strata Satu (S.1) dalam Jurusan Bimbingan dan Konseling.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat digunakan seperlunya.


No.	Nama/NIP Penguji	Jabatan dalam Tim	Tanda Tangan	Tanggal Persetujuan
1.	Dr. Dasril, S.Ag., M.Pd NIP. 19750201200501107	Ketua Penguji		15/8 2022
2.	Dr. Darimis, S.Ag., M.Pd NIP. 197607072009012005	Sekretaris Penguji		15/8 2022
3.	Dr. Wahidah Fitriani, S.Psi., MA NIP. 197909162003122003	Anggota Penguji		16/8 2022

Batusangkar, 15 Agustus 2022

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



  
Dr. Adripen, M.Pd

NIP. 196505041993031003

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Natasya Ayumi Madhani

NIM : 1830108050

Jurusan : Bimbingan dan Konseling

Dengan ini menyatakan bahwa SKRIPSI yang berjudul: **“Pengaruh Layanan Konseling Kelompok dengan Pendekatan Ego terhadap Penyesuaian Diri Anak di Panti Asuhan Aisyiyah Putri Batusangkar”** adalah hasil karya sendiri, bukan plagiat. Apabila di kemudian hari terbukti sebagai plagiat, maka bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Batusangkar, 18 Agustus 2022  
Penulis,



**Natasya Ayumi Madhani**  
**NIM. 1830108050**

## BIODATA



Nama : Natasya Ayumi Madhani  
Panggilan : Natasya  
NIM : 1830108050  
Tempat/Tanggal Lahir : Bengkulu/14 Mei 2000  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Alamat : Tigo Balai Kecamatan Matur Kabupaten Agam  
Judul : Pengaruh Layanan Konseling Kelompok dengan Pendekatan Ego terhadap Penyesuaian Diri Anak Di Panti Asuhan Aisyiyah Putri Batusangkar

Nama Orang Tua  
Ayah : Muhammad Ramadhani  
Ibu : Rika Hayati Asri

Riwayat Pendidikan  
SD : SDN 01 Matur  
SMP : MTsN 12 Agam  
SMA : MAN 1 Agam  
Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar

Motto : Manjaddah Wa Jaddah  
No Hp : 082251154712

## KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan atas kehadiran Allah Subhanahu wa Ta'ala, yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Pengaruh Layanan Konseling Kelompok dengan Pendekatan *Ego* terhadap Penyesuaian Diri Anak di Panti Asuhan Aisyiyah Putri Batusangkar”**. Shalawat beserta salam penulis ucapkan kepada Baginda Rasulullah Nabi Muhammad shallallahu ‘alaihi wasallam, Allahumma shalli ‘Ala Muhammad Wa ‘Ala Ali Muhammad. beliau adalah seorang tauladan yang paling baik dan berakhlak mulia bagi umat islam di seluruh dunia.

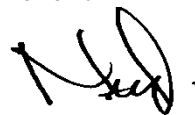
Penulisan skripsi ini merupakan salah satu wujud dari pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi. Skripsi ini disusun untuk melengkapi syarat-syarat dan tugas untuk mencapai gelar Sarjana pada Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Universitas Islam Negeri (UIN) Mahmud Yunus Batusangkar. Penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak yang terkait secara langsung maupun tidak langsung. Dalam konteks ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Marjoni Imamora, M.Sc selaku Rektor Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar beserta jajarannya.
2. Bapak Dr. Adripen, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar beserta jajarannya.
3. Bapak Dr. Dasril, S.Ag., M.Pd selaku Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar beserta jajarannya, serta bapak juga selaku penguji I dalam sidang skripsi. Terimakasih banyak atas masukan bapak untuk penyelesaian skripsi ini.
4. Ibu Emeliya Hardi, M.Pd. Terimakasih banyak penulis ucapkan kepada Ibu selaku Dosen Penasehat Akademik.

5. Ibu Dr. Darimis., S.Ag., M.Pd. Selaku Dosen Pembimbing Skripsi. Terimakasih banyak penulis ucapkan kepada Ibu atas bimbingannya, nasehat serta dukungan dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Dosen penguji II Ibu Dr. Wahidah Fitriani, S.Psi., MA yang telah memberikan masukan dan arahan.
7. Kepala LPPM Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar beserta jajarannya.
8. Kepala perpustakaan Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar, beserta jajarannya yang telah memberikan kemudahan administrasi.
9. Seluruh Dosen Bimbingan dan Konseling UIN Mahmud Yunus Batusangkar.
10. Keluarga Tercinta yaitu Ayahanda Muhammad Ramadhani dan Ibunda Rika Hayati Asri serta semua anggota keluarga yang senantiasa mendukung langkah penulis dengan iringan do'a dan belaian kasih sayangnya, serta memberikan dorongan, semangat dan fasilitas sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
11. Semua sahabat-sahabat BK angkatan 2018 yang seperjuangan.
12. Kepala Panti Asuhan Aisyiyah Putri Batusangkar beserta jajarannya.
13. Seluruh anak Panti Asuhan Aisyiyah Putri Batusangkar.

Akhirnya, hanya kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala., semata jualah penulis berserah diri, semoga bantuan, motivasi dan bimbingan serta nasehat dari berbagai pihak menjadi amal ibadah yang ikhlas hendaknya dan dibalas oleh Allah Subhanahu Wa Ta'ala., dengan balasan yang berlipat ganda. Semoga skripsi ini dapat memberi manfaat kepada kita semua. Aamiin Allahumma aamiin.

Batusangkar, Juli 2022  
Peneliti



**Natasya Ayumi Madhani**  
**NIM. 1830108050**

## ABSTRAK

**Natasya Ayumi Madhani, NIM 1830108050**, dengan judul skripsi, **“Pengaruh Layanan Konseling Kelompok dengan Pendekatan Ego terhadap Penyesuaian Diri Anak di Panti Asuhan Aisyiyah Putri Batusangkar”**. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Bimbingan dan Konseling Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar.

Masalah pokok dalam penelitian ini adalah anak di panti asuhan Aisyiyah Putri Batusangkar mengalami kesulitan dalam proses penyesuaian diri. contohnya kurang disiplin dengan aturan panti, tidak peduli terhadap sesama, dan interaksi yang kurang baik terhadap lingkungannya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui deskripsi penyesuaian diri anak di panti asuhan asiyiyah putri Batusangkar dan untuk melihat pengaruh dari layanan konseling kelompok dengan pendekatan ego terhadap penyesuaian diri anak di panti asuhan Aisyiyah Putri Batusangkar.

Metode penelitian ini yaitu penelitian kuantitatif dengan jenis eksperimen menggunakan rancangan penelitian desain *one group pretest posttest* yaitu melihat penyesuaian diri kelompok eksperimen menggunakan instrumen yang sama pada saat *pre-test* dan *post-test*. Permasalahan penyesuaian diri anak di ukur dengan menggunakan skala yaitu *Skala Likert*. Populasi pada penelitian ini yaitu anak panti asuhan Aisyiyah Putri Batusangkar sebanyak 15 orang, dengan sampel sejumlah 10 orang anak panti asuhan Aisyiyah Putri Batusangkar. Kelompok eksperimen ditentukan melalui teknik *purposive sampling*. Teknik analisis data yang dilakukan yaitu teknik analisis statistik, data yang dilihat berdasarkan hasil kuisioner.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan diperoleh hasil bahwa deskripsi dari penyesuaian diri anak yaitu sebuah proses yang mencakup pada respon mental dan tingkah laku, anak sangat berusaha agar berhasil dalam mengatasi kebutuhan dirinya, mendapat ketenangan, mengatasi konflik, sehingga sampai pada tingkat keselarasan serta keharmonisan antara tuntutan dari dalam dirinya maupun tuntutan dari lingkungannya. Hasil yang diperoleh dari layanan konseling kelompok dengan pendekatan ego terdapat pengaruh yang signifikan dalam meningkatkan penyesuaian diri anak, hal ini dibuktikan dengan hasil uji statistik bahwa  $t_{hitung} \geq t_{tabel}$  pada taraf signifikan 5%. Ini berarti terjadinya peningkatan penyesuaian diri anak melalui layanan konseling kelompok dengan pendekatan ego di panti asuhan Aisyiyah Putri Batusangkar.

**Kata Kunci:** *Konseling Kelompok Pendekatan Ego, Penyesuaian Diri*



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b>	
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING</b>	
<b>PENGESAHAN TIM PENGUJI</b>	
<b>PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI</b>	
<b>BIODATA</b>	
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>i</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>iv</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	
<b>BAB I    PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	6
C. Batasan Masalah .....	6
D. Perumusan Masalah .....	6
E. Tujuan Penelitian .....	6
F. Manfaat dan Luaran Penelitian .....	7
<b>BAB II   KAJIAN PUSTAKA</b> .....	<b>8</b>
A. Landasan Teori .....	8
1. Penyesuaian Diri .....	8
a. Pengertian Penyesuaian Diri .....	8
b. Bentuk-bentuk Penyesuaian Diri .....	10
c. Langkah-langkah Penyesuaian Diri .....	11
d. Kendala dalam Penyesuaian Diri .....	13
e. Keefektifan Penyesuaian Diri .....	15
f. Faktor yang mempengaruhi Penyesuaian Diri .....	17

2.	Konseling Kelompok .....	18
a.	Pengertian Konseling Kelompok .....	18
b.	Keunggulan Konseling Kelompok .....	19
c.	Langkah-langkah Konseling Kelompok .....	21
3.	Pendekatan Ego .....	23
a.	Pengertian Pendekatan Ego .....	23
b.	Individu Normal Menurut Konseling Ego .....	24
c.	Konseling Kelompok Pendekatan Ego .....	26
d.	Tahapan Konseling Kelompok Pendekatan Ego .....	29
B.	Kajian Penelitian yang Relevan .....	30
C.	Kerangka Berfikir .....	31
D.	Hipotesis .....	32
<b>BAB III</b>	<b>METODE PENELITIAN .....</b>	<b>33</b>
A.	Jenis Penelitian .....	33
B.	Tempat dan Waktu Penelitian .....	35
C.	Populasi dan Sampel .....	35
D.	Definisi Operasional .....	37
E.	Pengembangan Instrumen .....	38
F.	Teknik Pengumpulan Data .....	41
G.	Teknik Analisis Data .....	42
<b>BAB IV</b>	<b>HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	
A.	Deskripsi Data .....	
B.	Analisis Data .....	
C.	Uji Statistik .....	
D.	Pembahasan .....	
<b>BAB V</b>	<b>PENUTUP .....</b>	
A.	Simpulan .....	
B.	Implikasi .....	
C.	Saran .....	

## **DAFTAR PUSTAKA**

## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Model Desain Pre-eksperiment .....	37
Tabel 3.2 Anak Panti Asuhan Aisyiyah Putri Batusangkar sebagai Populasi Penelitian .....	39
Tabel 3.3 Anggota Populasi .....	39
Tabel 3.4 Anggota Sampel dengan Teknik <i>Purposive Sampling</i> .....	41
Tabel 3.5 Kisi-Kisi Instrumen Penyesuaian Diri Anak .....	45
Tabel 3.6 Hasil Uji Validitas Item Instrumen Penyesuaian Diri .....	46
Tabel 3.7 Hasil Uji Validitas <i>Construct</i> Instrumen Penyesuaian Diri .....	47
Tabel 3.8 Skor <i>Skala Likert</i> Penyesuaian Diri .....	49
Tabel 3.9 Kategori Berkembangnya Penyesuaian Diri Anak .....	50
Tabel 4.1 Data <i>Pre-test</i> Penyesuaian Diri Anak .....	52
Tabel 4.2 Anggota <i>Pre-test</i> Kelompok Eksperimen .....	53
Tabel 4.3 Klasifikasi Skor <i>Pre-test</i> Penyesuaian Diri Anak di Panti Asuhan Aisyiyah Putri Batusangkar .....	54
Tabel 4.4 Materi dan Jadwal Pelaksanaan Treatment .....	55
Tabel 4.5 Data <i>Post-test</i> Penyesuaian Diri Anak di Panti Asuhan Aisyiyah Putri Batusangkar .....	85
Tabel 4.6 Klasifikasi Skor <i>Post-test</i> Penyesuaian Diri Anak di Panti Asuhan Aisyiyah Putri Batusangkar .....	86
Tabel 4.7 Perbandingan Skor Penyesuaian Diri Anak Kelompok Eksperimen Antara <i>Pre-test</i> dengan <i>Post-test</i> Setelah diberi Layanan Konseling Kelompok dengan Pendekatan Ego .....	87
Tabel 4.8 Klasifikasi Skor Penyesuaian Diri Anak antara <i>Pre-test</i> dan <i>Post-test</i> secara Keseuluruhan .....	88
Tabel 4.9 Kerja Uji-t Penyesuaian Diri .....	90

## **DAFTAR GAMBAR**

- Gambar 2.1 Peta Konsep Tahapan Pelaksanaan Konseling Kelompok  
Pendekatan Ego
- Gambar 2.2 Struktur Kerangka Berfikir

## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Instrumen Penelitian
- Lampiran 2 Lembar Validasi
- Lampiran 3 Data Hasil *Pre-test* dan *Post-test*
- Lampiran 4 Rencana Pelaksanaan Layanan Konseling Kelompok dengan Pendekatan Ego dan Laporan Pelaksanaan Konseling
- Lampiran 5 Lembar Kepuasan Klien setelah Mengikuti Layanan Konseling Kelompok dengan Pendekatan Ego
- Lampiran 6 Daftar Hadir
- Lampiran 7 Surat Izin Penelitian dari LP2M
- Lampiran 8 Surat Balasan Telah Melaksanakan Penelitian dari Panti Asuhan Aisyiyah Putri Batusangkar
- Lampiran 9 Dokumentasi Kegiatan

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Manusia hidup di muka bumi bersama individu lainnya yang disebut sebagai hidup bermasyarakat di tengah khalayak ramai dan juga membutuhkan orang lain maka manusia harus memiliki sikap yang bisa menyesuaikan dirinya dengan orang lain. Penyesuaian diri sangatlah penting dalam kehidupan individu, dengan adanya penyesuaian diri yang baik maka individu dapat menempatkan dirinya di tengah kehidupan bermasyarakat. Penyesuaian diri harus dilakukan setiap saat, baik itu penyesuaian diri dengan diri sendiri, penyesuaian diri dengan lingkungan kehidupan berkeluarga dan penyesuaian diri dengan lingkungan kehidupan bermasyarakat. Begitupun dengan anak panti asuhan yang juga harus melakukan penyesuaian diri.

Menurut Schneiders (1960:3) penyesuaian diri merupakan suatu proses yang mencakup pada respon mental dan tingkah laku, individu sangat berusaha agar berhasil dalam mengatasi kebutuhan dirinya, mendapat ketenangan, mengatasi konflik, sehingga sampai pada tingkat keselarasan serta keharmonisan antara tuntutan dari dalam dirinya maupun tuntutan dari lingkungannya. Schneiders juga berpendapat bahwa individu dikatakan tidak mampu menyesuaikan diri apabila perasaan sedih, rasa kecewa, atau rasa putus asa berkembang dan mempengaruhi fungsi-fungsi fisiologi serta psikologinya. Individu menjadi tidak mampu menggunakan pikiran dan sikap dengan baik, sehingga tidak mampu mengatasi tekanan-tekanan yang muncul dengan cara yang baik.

Bentuk penyesuaian diri menurut Schneiders (1960:3-4) adalah individu dengan penyesuaian diri yang tinggi memiliki ciri-ciri antara lain: mampu beradaptasi, mampu berusaha mempertahankan diri secara fisik, mampu menguasai dorongan emosi, perilakunya menjadi terkendali dan

terarah, motivasi tinggi dan sikapnya berdasarkan realitas. Sedangkan individu dikatakan tidak mampu menyesuaikan diri apabila perasaan sedih, rasa kecewa, atau rasa putus asa berkembang dan mempengaruhi fungsi-fungsi fisiologi serta psikologinya, sehingga menjadi tidak mampu menggunakan pikiran dan sikap dengan baik, serta tidak mampu mengatasi tekanan-tekanan yang muncul dengan cara yang baik. Individu dengan penyesuaian diri yang rendah cenderung menarik diri dari lingkungan, sulit bergaul dengan orang-orang di sekitarnya, memiliki sedikit teman, serta merasa rendah diri. Kondisi tersebut menyebabkan individu melupakan tanggungjawabnya, sehingga dapat berpengaruh terhadap prestasinya.

Fatimah (2008) berpendapat bahwa penyesuaian diri merupakan sebuah usaha individu dalam mencapai keseimbangan diri dalam memenuhi kebutuhan hidupnya sesuai dengan tuntutan lingkungannya. Sedangkan penyesuaian diri Menurut Handono & Bashori (2013) umumnya pada proses penyesuaian diri sangat berkaitan antara individu dengan lingkungannya. Menurut Erikson dalam Tiara Emiliza (2019) hubungan individu dengan lingkungannya disebut sebagai perkembangan psikososial atau disebut juga sebagai perkembangan kepribadian. Erikson percaya bahwa kepribadian akan berkembang melalui beberapa tingkatan. Salah satu bagian yang penting dalam teori perkembangan psikososial Erikson adalah perkembangan peranan ego, yang dikembangkan melalui interaksi sosial. Perkembangan ego selalu berubah sesuai dengan informasi dan pengalaman baru yang individu dapatkan melalui interaksi dengan orang lain. Dengan adanya psikososial atau perkembangan kepribadian dengan memerankan perkembangan ego sesuai dengan teori Erikson yang perfokus pada *ego strength* maka akan memudahkan individu untuk melakukan penyesuaian diri secara sosial dengan lingkungannya.



Dari beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa proses penyesuaian diri seseorang yaitu melalui interaksi antara individu tersebut dengan orang lain dan lingkungannya yang bersifat timbal balik dan saling mempengaruhi Individu, yang dapat mengatasi masalahnya sendiri, juga dapat mengatasi berbagai masalah yang menimbulkan ketidaknyamanan dalam hidup bersama. Dalam Sunarto & Hartono (2006:222-225) menjelaskan bahwa:

“Penyesuaian diri yang baik terjadi apabila individu senantiasa dalam keadaan seimbang antara dirinya dan lingkungannya dimana tidak ada lagi kebutuhan yang tidak terpenuhi dan semua fungsi organisme pada individu berjalan normal. Penyesuaian diri terjadi terus menerus dan bersifat suatu proses sepanjang hayat guna mencapai kepribadian yang sehat.”

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa penyesuaian diri bisa terjadi pada diri sendiri dan lingkungan sekitar. Individu yang dapat memaksimalkan penyesuaian diri yang baik yaitu individu yang memiliki kematangan, sehat, efisien dalam melakukan kegiatan baik itu yang berhubungan dengan dirinya maupun yang berhubungan dengan orang lain atau lingkungannya.

Berdasarkan fakta yang diperoleh dan fenomena yang terjadi dan dihadapi pada remaja di panti asuhan, khususnya yang paling mendominasi yaitu pada masalah peralihan tempat tinggal, dari yang tinggal di rumah bersama keluarga lalu masuk ke sebuah panti asuhan. Proses peralihan ini meliputi bagaimana cara remaja bergaul, bersikap serta berinteraksi dengan teman-teman dan pengasuh, dalam hal ini remaja dituntut untuk dapat menyesuaikan diri dengan suasana di panti asuhan misalnya dapat mentaati segala peraturan yang diterapkan di panti asuhan, yang tentunya berbeda dengan peraturan saat tinggal di rumah bersama keluarga.

Setelah dilakukan observasi awal pada bulan November 2021 di panti asuhan Aisyiyah Putri Batusangkar, maka perlunya pembahasan tentang penyesuaian diri oleh anak panti asuhan Aisyiyah Putri Batusangkar. Contoh bentuk dari penyesuaian diri negatif yang dilakukan anak panti yaitu seperti kurang disiplin dengan aturan panti, tidak peduli terhadap sesama, dan interaksi yang kurang baik terhadap lingkungannya. Pentingnya penyesuaian diri yaitu untuk memudahkan individu dalam beradaptasi, berinteraksi, serta bersosial di dalam lingkungannya, tanpa menimbulkan sikap yang melanggar serta merugikan lingkungannya dan diharapkan individu tersebut mampu menjalani kehidupan yang lebih baik, terhindar dari permasalahan dan lebih siap menghadapi perubahan yang terjadi pada lingkungan dan kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka individu dengan penyesuaian diri yang kurang baik perlu diarahkan kepada penyesuaian diri yang baik. Usaha yang dilakukan untuk mengubah penyesuaian diri yang kurang baik menjadi penyesuaian diri yang baik bisa dilakukan melalui proses layanan bimbingan dan konseling. Layanan bimbingan dan konseling merupakan suatu bentuk pendidikan formal yang terdapat di dalam setiap jenjang pendidikan. Menurut Prayitno & Amti (2008:112) tujuan umum dari bimbingan dan konseling adalah membantu individu dalam mengembangkan dirinya secara optimal sesuai dengan tahap perkembangannya.

Pelaksana konseling disebut sebagai konselor sedangkan anggota di dalam konseling disebut sebagai konseli. Proses konseling bisa dilakukan dalam berbagai bentuk layanan bimbingan dan konseling. Berkaitan dengan permasalahan penyesuaian diri anak, salah satu layanan yang bisa diberikan adalah layanan konseling kelompok. Konseling kelompok menurut Ii (2017) merupakan suatu bantuan yang diberikan seorang ahli atau konselor kepada konseli dalam pola kelompok yang bersifat pencegahan dan penyembuhan serta mengarahkan sehingga mencapai perkembangan dan pertumbuhan yang

baik bagi diri klien. Dilihat dari pendapat Prayitno & Amti (2004:311) diketahui bahwa konseling kelompok awalnya adalah layanan konseling perorangan yang dilaksanakan di dalam suasana kelompok dimana konseling dipimpin oleh konselor dan anggota kelompok disebut sebagai konseli yang berjumlah 4-12 orang dan diusahakan terciptanya suasana hangat, akrab, terbuka, dan penuh keakraban.

Konseling kelompok bisa dilaksanakan dengan berbagai pendekatan. Untuk permasalahan penyesuaian diri maka pada kesempatan ini penulis memakai pendekatan ego. Pendekatan *Ego* adalah sebuah model psikoanalisis baru yang ditokohi oleh Erickson. Menurut psikoanalisis baru ego tidak terikat pada id, jadi ego tumbuh dengan sendirinya yang merupakan keseluruhan kepribadian. Ego itulah yang tumbuh dan menjadi kepribadian seseorang, jenis ego baru ini disebut juga dengan ego kreatif.

Menurut pendapat Taufik (2009:64) Ciri baru dari konseling ego adalah lebih menekankan pada fungsi ego. Dalam konseling ego terdapat suatu istilah yang menonjol yaitu *ego strength* yang artinya kekuatan ego. Dijelaskan dari teori kepribadian di dalam konseling ego bahwa manusia tidaklah didorong oleh energi dari dalam, tapi manusia itu dilahirkan untuk merespon rangsangan yang berbeda-beda, misalnya individu dalam kehidupannya perlu menyesuaikan diri dengan keadaan lingkungannya, perlu melakukan sesuatu untuk keperluan orang lain di sekitarnya. Ego yang mengembangkan segala sesuatunya, misalnya kemampuan individu, keadaan dirinya, penyaluran minatnya dan hubungan sosialnya. Maka dari itu penulis mengambil layanan konseling kelompok dengan pendekatan *Ego* untuk permasalahan penyesuaian diri pada anak panti asuhan karena di dalam konseling kelompok penyelesaian masalahnya dalam dinamika kelompok yang dimana terdapat beberapa anak panti asuhan Aisyiyah Putri Batusangkar yang belum bisa menyesuaikan diri dengan suasana dan aturan panti.

Fenomena ini cocok diatasi dengan layanan konseling kelompok dengan pendekatan *Ego*.

Berdasarkan dari penjelasan di atas maka peneliti tertarik untuk membahas tentang penelitian **“Pengaruh Konseling Kelompok dengan Pendekatan *Ego* terhadap Penyesuaian Diri Anak di Panti Asuhan Aisyiyah Putri Batusangkar”**

#### **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dirumuskan beberapa identifikasi masalah, yaitu:

1. Anak panti asuhan Aisyiyah Putri Batusangkar kurang disiplin pada peraturan panti
2. Anak panti asuhan Aisyiyah Putri Batusangkar belum mampu menyesuaikan diri
3. Sikap anak panti asuhan Aisyiyah Putri Batusangkar terhadap pengasuh di panti
4. Anak panti belum mengenal satu sama lain
5. Pengaruh konseling kelompok terhadap penyesuaian diri anak di panti asuhan Aisyiyah Putri Batusangkar

#### **C. Batasan Masalah**

Dikarenakan banyaknya masalah yang akan di bahas, maka untuk lebih terarah penelitian yang akan dilakukan, penulis membatasi permasalahan yang akan diteliti yaitu **“Pengaruh Konseling Kelompok dengan Pendekatan *Ego* terhadap Penyesuaian Diri Anak di Panti Asuhan Aisyiyah Putri Batusangkar”**

#### **D. Perumusan Masalah**

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah “Bagaimana Deskripsi Penyesuaian Diri Anak di Panti Asuhan Aisyiyah Putri Batusangkar dan Adakah Pengaruh Positif Signifikan dari Konseling Kelompok dengan

Pendekatan *Ego* terhadap Penyesuaian Diri Anak di Panti Asuhan Aisyiyah Putri Batusangkar?”

## **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka terdapat tujuan dari Penelitian yaitu:

1. Untuk mengetahui deskripsi penyesuaian diri anak di panti asuhan Aisyiyah Putri Batusangkar
2. Untuk mengetahui pengaruh konseling kelompok dengan pendekatan *Ego* terhadap penyesuaian diri anak di panti asuhan Aisyiyah Putri Batusangkar

## **F. Manfaat dan Luaran Penelitian**

### **1. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini adalah:

#### 1) Manfaat Teoritis

Manfaat secara teoritis dari penelitian ini yaitu untuk mengembangkan teori-teori yang berkenaan dengan konseling kelompok pendekatan *Ego* dan penyesuaian diri.

#### 2) Manfaat Praktis

##### a. Bagi Peneliti

- 1) Sebagai Pengembangan Ilmu Bimbingan dan Konseling
- 2) Sebagai Pengetahuan tentang Peningkatan salah satu Layanan Bimbingan dan Konseling untuk Penyesuaian Sosial melalui Instrumentasi Sosiometri

##### b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat menjadi bahan acuan dalam melakukan penelitian selanjutnya dengan mengacu pada faktor-faktor yang belum diteliti oleh peneliti sebelumnya.

## **2. Luaran Penelitian**

Luaran penelitian yang dimaksud adalah artikel yang akan diterbitkan di jurnal dan laporan penelitian yang dibuat dalam bentuk skripsi sehingga bisa dipakai sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Penyesuaian Diri**

###### **a. Pengertian Penyesuaian diri**

Penyesuaian diri adalah suatu bentuk psikologis yang luas untuk mendorong dan melibatkan semua respon individu terhadap tuntutan dari lingkungan luar maupun dalam diri individu untuk memenuhi kebutuhan yang seharusnya ada pada dirinya.

Menurut Schneiders (1960:3) menjelaskan bahwa penyesuaian diri merupakan suatu proses yang mencakup pada respon mental dan tingkah laku, individu sangat berusaha agar berhasil dalam mengatasi kebutuhan dirinya, mendapat ketenangan, mengatasi konflik, sehingga sampai pada tingkat keselarasan serta keharmonisan antara tuntutan dari dalam dirinya maupun tuntutan dari lingkungannya. Schneiders juga berpendapat bahwa individu dikatakan tidak mampu menyesuaikan diri apabila perasaan sedih, rasa kecewa, atau rasa putus asa berkembang dan mempengaruhi fungsi-fungsi fisiologi serta psikologinya. Individu menjadi tidak mampu menggunakan pikiran dan sikap dengan baik, sehingga tidak mampu mengatasi tekanan-tekanan yang muncul dengan cara yang baik. Sedangkan Fatimah (2008) berpendapat bahwa penyesuaian diri merupakan sebuah usaha individu dalam mencapai keseimbangan diri dalam memenuhi kebutuhan hidupnya sesuai dengan tuntutan lingkungannya.

Handono & Bashori (2013) juga berpendapat bahwa umumnya pada proses penyesuaian diri sangat berkaitan antara individu dengan lingkungannya. Menurut Erikson dalam Tiara Emiliza (2019) bahwa hubungan individu dengan lingkungannya disebut sebagai

perkembangan psikososial atau disebut juga sebagai perkembangan kepribadian. Sedangkan pendapat Sunarto & Hartono (2006) menyatakan bahwa penyesuaian diri merupakan suatu proses bagaimana individu mencapai keseimbangan diri dalam memenuhi kebutuhan sesuai dengan lingkungan masyarakat. Siti (2010:131) menjelaskan bahwa:

“Penyesuaian diri merupakan salah satu bentuk interaksi yang didasari oleh adanya penerimaan atau saling mendekatkan diri. Dalam penyesuaian diri ini, yang diubah atau disesuaikan bisa berupa hal-hal yang ada pada diri individu (autoplastic) atau dapat juga hal-hal yang ada pada lingkungan diubah sesuai dengan kebutuhan individu (alloplastic), atau penyesuaian diri otoplastic dan aloplastic terjadi secara serempak. Bentuk penyesuaian diri otoplastis adalah belajar, seperti meningkatkan fungsi kognitif, efektif maupun psikomotor, agar sesuai dengan tuntutan atau dapat mengatasi tantangan yang datang dari lingkungan. Sedangkan bentuk penyesuaian diri dengan mengubah lingkungan atau disebut dengan penyesuaian diri aloplastis merupakan bentuk usaha mempengaruhi, mengubah, memperbaiki, mengembangkan, dan menciptakan sesuatu yang baru.”

Pentingnya penyesuaian diri bagi individu telah dijelaskan juga di dalam Al-Qur'an An-Nisa' ayat 45 yang berbunyi:

وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِأَعْدَائِكُمْ ۗ فَمَىٰ وَكَ بِاللَّهِ وِلِيًّا وَكَفَىٰ بِاللَّهِ نَصِيرًا

*Artinya: “Dan Allah lebih mengetahui (dari pada kamu) tentang musuh-musuhmu dan cukuplah Allah menjadi pelindung (bagimu) dan cukuplah Allah menjadi penolong bagimu”.*

Penjelasan dari arti ayat di atas bahwa jangan berharap pertolongan dari selain Allah, cukup meminta perlindungan dari Allah SWT. dan janganlah menciptakan permusuhan, karena Allah maha tau apa yang ada di dalam hati seseorang. Menurut Fatimah (2008) proses



penyesuaian diri terdapat dua aspek, yaitu penyesuaian pribadi dan penyesuaian sosial, di antara lain sebagai berikut:

- 1) Penyesuaian pribadi, Penyesuaian pribadi adalah kemampuan individu untuk menerima dirinya. Individu tersebut menyadari sepenuhnya siapa dirinya, apa kelebihan dan kekurangannya, dan mampu bertindak objektif sesuai dengan kondisi dirinya.
- 2) Penyesuaian sosial, Setiap individu hidup di dalam masyarakat. Adat istiadat dalam suatu budaya serta norma yang mengatur tingkah laku harus disesuaikan dengan aturan dalam setiap daerah, yang bertujuan agar tercapainya keselarasan dalam kehidupan dan memudahkan dalam proses penyelesaian masalah di kehidupan sehari-hari, hal ini dikenal dengan proses penyesuaian sosial.

Dapat disimpulkan bahwa penyesuaian diri merupakan usaha seorang individu untuk menyesuaikan dirinya dengan lingkungan melalui rancangan respons-respons yang sesuai sehingga mencapai tingkat kebutuhan yang seharusnya ada pada diri individu tersebut dan mengatur emosional sehingga bisa menjalani kehidupan yang lebih baik, terhindar dari permasalahan dan lebih siap menghadapi perubahan yang terjadi pada lingkungan dan kehidupan sehari-hari.

#### **b. Bentuk-bentuk Penyesuaian Diri**

Bentuk dari penyesuaian diri tersebut adalah ketika individu mampu untuk mencapai keseimbangan diri dalam memenuhi kebutuhan sesuai dengan yang diharapkan oleh lingkungannya. Individu yang disebut telah menyesuaikan dirinya yaitu individu yang mampu membuat rencana dan mengorganisasikan respon-respon sedemikian rupa, sehingga bisa mengatasi segala macam konflik, kesulitan, dan frustrasi-frustrasi secara efektif. Pada dasarnya menyesuaikan diri adalah suasana dimana individu menyetarakan keadaan dirinya dengan sesuatu yang diharapkan oleh lingkungannya.

Bentuk penyesuaian diri menurut Schneiders (1960:3-4) adalah individu dengan penyesuaian diri yang tinggi memiliki ciri-ciri antara lain: (a) mampu beradaptasi, (b) mampu berusaha mempertahankan diri secara fisik, (c) mampu menguasai dorongan emosi, (d) perilakunya menjadi terkendali dan terarah, (e) motivasi tinggi, dan (f) sikapnya berdasarkan realitas. Sedangkan individu dikatakan tidak mampu menyesuaikan diri apabila: (a) perasaan sedih, (b) rasa kecewa, (c) rasa putus asa berkembang dan mempengaruhi fungsi-fungsi fisiologi serta psikologinya, sehingga menjadi tidak mampu menggunakan pikiran dan sikap dengan baik, dan (d) tidak mampu mengatasi tekanan-tekanan yang muncul dengan cara yang baik.

Individu dengan penyesuaian diri yang rendah cenderung menarik diri dari lingkungan, sulit bergaul dengan orang-orang disekitarnya, memiliki sedikit teman, serta merasa rendah diri. Kondisi tersebut menyebabkan individu melupakan tanggungjawabnya, sehingga dapat berpengaruh terhadap prestasinya. Schneiders (1960) juga berpendapat bahwa individu dikatakan tidak mampu menyesuaikan diri apabila perasaan sedih, rasa kecewa, atau rasa putus asa berkembang dan mempengaruhi fungsi-fungsi fisiologi serta psikologinya. Individu menjadi tidak mampu menggunakan pikiran dan sikap dengan baik, sehingga tidak mampu mengatasi tekanan-tekanan yang muncul dengan cara yang baik.

Bentuk keberhasilan seorang individu dalam menyesuaikan dirinya tampak apabila individu tersebut bisa memenuhi kebutuhannya dengan cara yang wajar dan dapat diterima oleh lingkungannya tanpa merugikan atau mengganggu lingkungannya.

### **c. Langkah-langkah Penyesuaian Diri**

Penyesuaian diri dimulai dari pengenalan diri, penerimaan diri, keterbukaan diri untuk bisa menyesuaikan dengan lingkungan sekitar. Dengan adanya sikap menutup diri maka akan menghambat dari proses penyesuaian diri tersebut. Menurut Willis, S (2005) proses penyesuaian diri dimulai dari lingkungan keluarga, lingkungan teman sebaya, dan lingkungan sekolah, dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Lingkungan keluarga, lingkungan keluarga merupakan tempat proses penyesuaian diri pertama dan tempat untuk mencurahkan rasa nyaman. Interaksi individu dengan keluarganya juga tempat banyak menimba ilmu serta proses belajar, seperti tata cara makan, adat dan norma, sopan santun, dan banyak yang lainnya yang dirasa perlu untuk perkembangan individu. Maka dari itu langkah pertama dari penyesuaian diri pada individu dimulai dari lingkungan keluarga.
- 2) Lingkungan teman sebaya, dengan adanya hubungan yang baik antara individu dengan teman sebayanya maka individu tersebut akan terbuka tentang dirinya dan akan membicarakan tentang rencananya, cita-citanya dan motivasi dirinya. Dengan adanya sifat terbuka tersebut maka individu akan mudah untuk menyesuaikan dirinya dengan langkah menjalin hubungan baik dengan teman sebayanya.
- 3) Lingkungan sekolah, seorang guru juga dikatakan sebagai langkah pertama dalam pembentukan kehidupan yang menuntut individu untuk dapat menyesuaikan dirinya dengan lingkungan. Dengan demikian akan memudahkan individu untuk melakukan penyesuaian diri dengan bantuan guru.

Menurut Arifin. AS (2013) menjelaskan bahwa ada beberapa langkah efektif dalam melakukan proses penyesuaian diri, yaitu:

- 1) Kemampuan individu untuk mengetahui konsekuensi dari segala langkah laku, individu memiliki persepsi yang akurat terhadap realitas
- 2) Mampu mengatasi kecemasan
- 3) Memiliki citra diri yang positif, individu tidak berfikir negatif terhadap dirinya artinya bahwa individu paham dengan kelebihan dan kekurangan yang ada pada dirinya
- 4) Kemampuan dalam mengekspresikan perasaan.
- 5) Hubungan antar pribadi yang baik, individu memiliki hubungan yang nyaman dan aman tentram terhadap lingkungan sosialnya.

Selanjutnya pendapat dari Arifin. AS (2013) dapat disimpulkan langkah-langkah dari penyesuaian diri yaitu sebagai berikut:

- 1) Tidak langsung berpersepsi negatif terhadap lingkungan, agar bisa melakukan penyesuaian diri dengan baik.
- 2) Mempersiapkan diri dan mental.
- 3) Menghargai perbedaan dan menerapkan rasa toleransi terhadap budaya dan norma yang berlaku didalam sebuah lingkungan.
- 4) Tidak ragu untuk bertanya dan meminta bantuan, dengan adanya interaksi maka akan membangun hubungan interpersonal yang baik.
- 5) Bersikap ramah.
- 6) Menjadi diri sendiri yang bersifat apa adanya.

#### **d. Kendala dalam Penyesuaian Diri**

Dijelaskan didalam Sunarto & Hartono (2006:231) bahwa dalam proses perkembangan yang ada di dalam diri anak berkembang dari respon yang bersifat *instinktif* berubah menjadi sebuah respon yang dihasilkan melalui proses memahami sesuatu keadaan dan

pengalaman belajar. Dengan adanya penambahan umur pada anak maka terjadi pula perubahan dan perkembangan respon, tidak hanya melalui respon belajar, tetapi anak juga menjadi matang untuk melakukan sesuatu dan ini menentukan pola-pola penyesuaian dirinya. Selama proses menyesuaikan diri terdapat kendala bagi masing-masing individu.

Kendala dalam penyesuaian diri pada tingkat remaja dijelaskan dalam Sunarto & Hartono (2006:236-239) bahwa tingkat penyesuaian diri individu pada saat remaja sangat tergantung pada sikap orang tua dan suasana psikologis serta sosial dalam keluarga, contohnya:

- 1) Sikap orang tua yang menolak, contoh sikap menolah yang diberikan orang tua terbagi menjadi dua, yaitu *pertama*, penolakan mungkin sejak anak lahir atau tidak menginginkan anak lahir sehingga orang tua melihat bentuk penolakan. *Kedua*, sikap penolakan dalam bentuk berpura-pura tidak tau apa keinginan anak. Contohnya orang tua yang memberikan pekerjaan rumah yang berbarengan dengan hari libur anaknya.
- 2) Sikap orang tua yang otoriter, yaitu yang memaksakan kekuasaan sehingga menghambat proses penyesuaian diri pada remaja.
- 3) Perbedaan perlakuan anak laki-laki dengan anak perempuan, hal tersebut akan mempengaruhi hubungan antar mereka, anak perempuan akan memiliki rasa iri hati kepada anak laki-laki, maka hal itu akan menghambat proses penyesuaian diri pada anak perempuan.
- 4) Remaja yang keluarganya sering pindah, sehingga individu sulit untuk melakukan penyesuaian diri terutama terhadap lingkungan sekitarnya.
- 5) Masalah teman remaja, karena sering pindah rumah dan sekolah, maka individu kehilangan teman lama dan harus menyesuaikan

diri kembali dengan teman barunya, maka individu merasa sulit dalam menjalin persahabatan atau hubungan sosial yang baru.

- 6) Ketika remaja memasuki tingkat sekolah yang baru.
- 7) Ketika memilih sekolah remaja sebaiknya memilih sesuai dengan kemampuan, bakat, dan sifat-sifat pribadinya, sehingga memudahkan untuk melakukan penyesuaian diri.
- 8) Penyesuaian diri yang berkaitan dengan proses pembiasaan belajar yang baik. Bagi siswa yang memasuki tingkat sekolah lanjutan mungkin kesulitan dalam membagi waktu belajar.

Pada faktor lain yang dapat menghambat penerimaan diri, sebagai proses penyesuaian diri, yaitu: konsep diri yang negatif, tidak membuka diri serta kurang menyadari perasaan-perasaan yang dirasakan, tidak yakin pada diri sendiri, merasa rendah diri. Sedangkan pendapat Hurlock (1994) menyebutkan faktor-faktor yang menghambat penerimaan diri, antara lain: (a) Respon masyarakat yang tidak menyenangkan atau kurang terbuka (b) Adanya konflik dalam lingkungan (c) Sikap emosional yang tinggi, dan (d) Berfikir negatif terhadap diri sendiri.

Jadi, dengan adanya sikap menutup diri, berfikir negatif terhadap diri sendiri, memiliki konflik di masyarakat, merasa rendah diri atau pemalu, maka akan menghambat dalam proses penyesuaian diri. Untuk mendapatkan cara dalam mengatasi kendala dalam penyesuaian diri, maka seorang individu perlu mengetahui kualitas dan tingkat penyesuaian diri maupun penyesuaian sosial, dengan demikian individu dapat mengarahkan dengan baik proses penyesuaian dirinya.

#### **e. Keefektifan Penyesuaian Diri**

Penyesuaian diri yang efektif ditandai dengan adanya kesesuaian antara diri seorang individu dengan lingkungannya. Penyesuaian diri dapat berlangsung dengan baik apabila seorang individu membuka dirinya untuk menerima dan melakukan adaptasi yang baik dengan lingkungannya. Dimana pada dasarnya penyesuaian diri selalu melibatkan individu dan lingkungannya. Dijelaskan didalam Sunarto & Hartono (2006:222) bahwa:

“Didalam upaya proses menjalin keharmonisan hubungan antara tuntutan internal dan eksternal akan menimbulkan masalah, tekanan serta frustrasi, dan seorang individu dituntut untuk meneliti kemungkinan perilaku yang berbeda guna membebaskan diri dari ketegangan yang dialaminya. Maka dengan itu penyesuaian diri berjalan efektif jika seorang individu memang benar-benar bisa mengatasi dari konflik yang akan terjadi, misalnya individu tidak merasa tertekan dan frustrasi selama proses penyesuaian diri.”

Penyesuaian diri yang baik akan tercapai apabila kehidupan seorang individu tersebut memang benar-benar terhindar dari tekanan, kegoncangan serta ketegangan jiwa yang bermacam-macam, dan individu tersebut mampu untuk menghadapi kesukaran dengan cara objektif serta berpengaruh bagi kehidupannya, dan dapat menikmati kehidupan dengan stabil, tenang, merasa senang, tertarik untuk bekerja, dan berprestasi.

Keefektifan dalam proses penyesuaian diri juga di dukung oleh diri sendiri dan juga lingkungan sekitar, terutama dalam lingkungan keluarga karena penyesuaian diri yang utama dilakukan terlebih dahulu dalam lingkungan keluarga. Contohnya anak bayi yang memulai melakukan proses penyesuaian diri dengan cara meniru apa yang diajarkan oleh orang tuanya, maka di situlah letak keberhasilan anak dalam melakukan proses penyesuaian diri. Begitu pula pada

remaja dan dewasa mereka akan melakukan proses penyesuaian diri hingga akhir hayat.

Dijelaskan juga menurut Schneiders (1960) bahwa penyesuaian diri yang baik terdapat dalam enam aspek, diantaranya yaitu: (a) Mengontrol emosi, (b) Mekanisme pertahanan diri yang kuat, (c) Merasakan frustrasi yang minimal, (d) Memiliki kemampuan mengarahkan diri, (e) Mampu belajar dan memanfaatkan masa lalu untuk perkembangan diri ke masa depan, dan (f) Memiliki sikap realistis dan objektif. Individu yang memiliki penyesuaian diri yang baik atau mencapai keefektifan dalam penyesuaian diri adalah individu yang dengan segala keterbatasannya, kepribadiannya serta kemampuannya sudah belajar untuk berinteraksi dan bereaksi terhadap dirinya sendiri dan lingkungannya dengan cara efisien, bermanfaat, memuaskan, dan matang.

**f. Faktor yang Mempengaruhi Proses Penyesuaian Diri**

Sunarto & Hartono (2006:229-235) berpendapat bahwa penentu dari faktor yang mempengaruhi proses penyesuaian diri tersebut dikelompokkan sebagai berikut: (a) Kondisi jasmani, (b) Perkembangan dan kematangan emosional, sosial, moral, dan intelektual, (c) Perkembangan faktor psikologis sebagai penentu penyesuaian diri, (d) Lingkungan sekitar seperti lingkungan rumah, hubungan orang tua dan anak, hubungan bersaudara, masyarakat, sekolah, (e) kultur agama, karena agama bisa memberikan suasana damai dalam menyelesaikan konflik bagi individu.

Sedangkan menurut Burhanuddin (1999) ada beberapa faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri, yaitu:

- 1) Frustrasi, merupakan sikap individu karena adanya hambatan dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan dan keinginannya.



- 2) Kecemasan, merupakan luapan emosi. Kecemasan ini terjadi pada saat individu sedang menghadapi sesuatu yang menekan perasaan dan menyebabkan pertentangan antara batinnya dan dirinya.
- 3) Konflik, merupakan terdapat dalam diri individu dua dorongan yang saling bertentangan dan tidak dapat di selesaikan dalam waktu yang sama, maka akan menyebabkan konflik pada jiwa individu.

Pada istilah menyesuaikan diri terhadap diri sendiri merupakan hal mudah untuk dilakukan tetapi banyak individu yang tidak mampu untuk menyesuaikan dirinya dengan diri sendiri.

## **2. Konseling Kelompok**

### **a. Pengertian Konseling Kelompok**

Menurut M. Edi Kurnanto (2013:7) pengertian layanan konseling kelompok merupakan konseling yang terdiri dari 4-8 orang yang di pimpin 1-2 konselor, dalam proses konseling seluruh anggota kelompok dan pemimpin kelompok dapat membicarakan beberapa masalah seperti kemampuan mengembangkan potensi diri, melancarkan komunikasi, serta membahas tentang keterampilan dalam mengatasi konflik.

Pengertian di atas sejalan dengan pendapat A. Juntika Nurihsan (2007) yang mengatakan bahwa konseling kelompok merupakan proses bantuan kepada individu dalam bentuk kelompok yang bersifat pencegahan serta penyembuhan dan memberi kemudahan dalam proses perkembangannya. Layanan konseling kelompok bersifat memberikan kemudahan dalam pertumbuhan dan perkembangan individu, artinya individu diberikan motivasi berupa dorongan untuk menciptakan perubahan-perubahan yang berguna untuk mewujudkan diri yang baik secara optimal.

Winda Nur Hidayanti & Dwi Ridhowati (2019) menjelaskan bahwa layanan konseling kelompok adalah upaya pemberian bantuan kepada konseli dalam bentuk kelompok yang bersifat psikologis agar kelompok mampu mengembangkan potensi diri sehingga dapat memecahkan masalah yang sedang dialaminya. Dapat dipahami konseling kelompok merupakan sebuah upaya bantuan yang diberikan kepada konseli berupa dinamika kelompok dalam rangka memberikan fasilitas dan memberikan kemudahan dalam proses perkembangan dan pertumbuhannya. Sifat Konseling Kelompok yaitu pencegahan dan penyembuhan.

Dari penjelasan di atas disimpulkan bahwa konseling kelompok adalah sebuah proses bantuan yang diberikan guru bimbingan dan konseling atau konselor kepada konseli yang terbentuk dalam sebuah dinamika kelompok, pengentasan masalah melalui dinamika kelompok yang bertujuan untuk pencegahan dan pemecahan dari masalah konseli atau peserta didik. Menurut Ii (2017) konseling kelompok merupakan sebuah proses bantuan yang diberikan kepada konseli individu yang bersifat pencegahan dan penyembuhan, serta dibantu dalam hal kemudahan dan perkembangan dalam pertumbuhannya. Disimpulkan bahwa konseling kelompok pada dasarnya adalah layanan konseling perorangan yang dilaksanakan di dalam suasana kelompok yang sama-sama menjalin rasa hangat, permisif, terbuka dan terjalinnya keakraban. Di dalam konseling kelompok terdapat konselor dan klien, yaitu para anggota kelompok yang jumlahnya lebih dari dua orang.

Pembahasan masalah dalam konseling kelompok ini bersifat mendalam, menyentuh hal penting tentang diri klien, bersifat menyeluruh meliputi hal yang menyangkut dengan permasalahan klien akan dan bersifat kompleks dan jelas menuju ke arah pengentasan

masalah klien. Terdapat juga pengentasan dan pengungkapan permasalahan klien, menelusuri penyebab timbulnya masalah, solusi pemecahan masalah, kegiatan evaluasi dan tindak lanjut terhadap proses konseling kelompok yang telah terlaksana.

**b. Keunggulan Konseling Kelompok**

Menurut Sugiyanto (2013) keunggulan dari konseling kelompok antara lain sebagai berikut:

- 1) Konseli dapat mengemukakan hal-hal yang paling penting bagi dirinya
- 2) Mengidentifikasi bersama orang lain yang memiliki permasalahan yang sama
- 3) Meningkatkan kesadaran diri melalui hubungan timbal balik yang ikhlas dan jujur dari orang lain
- 4) Belajar menghormati perbedaan individu dan belajar mempelajari keunikan sendiri
- 5) Memperoleh balikan yang cepat dari anggota kelompok dan pimpinan kelompok
- 6) Meningkatkan kepercayaan diri

Selain itu menurut Natawijaya & Kurnanto (2013:28-32) keunggulan dari layanan konseling kelompok meliputi, (a) Menghemat waktu dan tenaga, (b) Memfasilitasi sumber belajar dan masukan yang banyak bagi konseli, (c) Pengalaman-pengalaman kelompok dapat meringankan beban konseli, (d) Memiliki rasa memiliki, (e) Sebagai sarana untuk melatih dan mengembangkan keterampilan sosial dalam menyambut kehidupan nyata, (f) Memiliki kesempatan untuk belajar dari pengalaman orang lain, (g) Memotivasi konseli agar memiliki sikap konsisten dengan keputusan yang telah di ambil, (h) Menjadi sarana eksplorasi.

Winkel & Sri (2004:593) menjelaskan lebih lanjut tentang keunggulan konseling kelompok yang dapat dipahami sebagai berikut: (a) Anggota kelompok bisa memenuhi kebutuhan psikologisnya dan kebutuhan untuk menyesuaikan diri dengan teman sebayanya, dapat diterima orang lain, kebutuhan bertukar pikiran, saling memahami perasaan dan menjadikan lebih mandiri, (b) Anggota kelompok lebih terbuka dalam menceritakan permasalahannya karena merasa lebih dihargai dan didengarkan, serta merasa senang dalam suasana kelompok, (c) Konselor dapat memahami tingkah laku konseli secara langsung dalam interaksi satu sama lain dalam kelompok, dan (d) Konselor bisa memberikan layanan untuk lebih banyak konseli dengan menggunakan dinamika kelompok.

### **c. Langkah-langkah Konseling Kelompok**

Langkah-langkah merupakan sebuah tahapan yang akan dilakukan yang menjelaskan suatu cara atau metode mulai dari awal sampai akhir sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan.

Menurut Alrais F. Fifqi (2018:49-56) proses konseling kelompok melalui beberapa tahap diantaranya yaitu: (a) Tahap pembentukan, (b) Tahap peralihan, (c) Tahap kegiatan, (d) Tahap penilaian dan komitmen, dan (e) Tahap pengakhiran.

1) Tahap Pembentukan, pada tahap ini disebut sebagai tahap pengenalan. Pada tahap ini konselor berusaha untuk menyesuaikan diri dengan anggota kelompok agar terjalinnya kedekatan dan keakraban. Yang dilakukan di dalam tahap pembentukan yaitu: a. Pembentukan kelompok dan menentukan pemimpin kelompok sesuai dengan kebutuhan, b. Mengatur posisi duduk agar terjalinnya kedekatan dengan memudahkan kelancaran kegiatan, c. Berdo'a sebelum melakukan kegiatan, d. Perkenalan serta menyampaikan harapan-harapan yang ingin dicapai, e. Pemimpin

kelompok menjelaskan apa itu konseling kelompok dan tujuan yang akan di capai dari terlaksananya kegiatan konseling kelompok.

- 2) Tahap Peralihan, pada tahapan ini yang dilakukan yaitu: a. pemimpin kelompok menjelaskan beberapa tata tertib yang harus dipatuhi selama konseling kelompok berlangsung, b. pemimpin menanyakan kesiapan dari masing-masing anggota kelompok, c. Pemimpin kelompok kembali menjelaskan beberapa aspek yang dibahas pada tahap pembentukan, d. Pemimpin kelompok mengajak memasuki ke tahap selanjutnya.
- 3) Tahap Kegiatan, langkah praktis yang dilakukan yaitu: a. pemimpin kelompok meminta anggota kelompok untuk mengemukakan masing-masing satu topik yang akan dibahas, b. Pemimpin kelompok dan anggota kelompok membahas topik secara mendalam, c. Pemimpin kelompok meminta anggota kelompok agar dapat mengemukakan pendapatnya masing-masing berkaitan dengan topik yang telah dibahas, d. Pemimpin kelompok meminta anggota kelompok untuk memberikan jalan keluar atau solusi dari masalah yang dibahas, e. Pemimpin kelompok mengelola dan mengatur lalu lintas pembahasan topik.
- 4) Tahap Penilaian, pada tahap ini yang dilakukan yaitu memberikan kesimpulan atas kegiatan konseling dan anggota kelompok diminta untuk mengemukakan komitmen yang akan dilakukan kedepannya setelah dilakukannya konseling kelompok.
- 5) Tahap Pengakhiran, langkah praktisnya yaitu: a. Pemimpin kelompok mengemukakan bahwa kegiatan akan segera diakhiri, b. Pemimpin kelompok meminta anggota kelompok untuk menyimpulkan hasil dari kegiatan konseling kelompok tentang topik yang di bahas, c. Pemimpin kelompok dan anggota

kelompok mengemukakan hasil yang diperoleh dari kegiatan, d. Anggota kelompok mengemukakan kesan dan pesan, e. Menutup kegiatan dengan berdo'a.

Menurut Prayitno (1995:179) bahwa cara pelaksanaan dari konseling kelompok yaitu: a. Masing-masing dari anggota kelompok bebas dan diminta secara terbuka untuk mengemukakan pendapatnya, ide, perasaan, masalah yang dirasakan pada saat itu, b. Anggota yang lainnya diminta untuk sama-sama mendengarkan selagi salah satu dari anggota masih berbicara, c. Mematuhi aturan yang sudah disepakati didalam kelompok.

Didalam proses layanan konseling kelompok sering nampak beberapa perilaku yang mengganggu dan kesulitan bagi anggota kelompok. Maka pemimpin kelompok memiliki tanggung jawab yang besar untuk meminimalisir hal tersebut agar tidak terjadinya perilaku yang menimbulkan konflik secara rasional, sehingga konseling kelompok berjalan dengan efektif.

### **3. Pendekatan Ego**

#### **a. Pengertian Pendekatan Ego**

Menurut Taufik (2009:64) istilah Konseling Ego ditokohi oleh Erik Erikson. Erikson lahir pada tanggal 15 Juni 1902 di kota Frankfurt Jerman. Erikson adalah seorang freudian dan menulis buku psikologi atau konseling ego. Erikson memandang manusia dari identitas ego. Identitas ego adalah popularitas dari apa seseorang itu menurut perasaan dirinya dan apa seseorang itu menurut anggapan orang lain.

Konseling Ego mementingkan fungsi ego yang dikenal dengan istilah *ego strenght* artinya kekuatan ego, yaitu ego yang dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan dimanapun berada secara normatif, positif dan adaptif. Menurut Erikson ego diartikan sebagai

kemampuan seseorang dalam menyesuaikan diri secara kreatif dan otonom. Ego memiliki kreatifitas dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya, tidak hanya ditentukan oleh faktor internal yang berasal dari dalam diri individu tapi juga dari faktor sosial dan budaya tempat individu itu berada. Jadi, ego adalah kemampuan pribadi untuk menyatukan pengalaman dan tindakan dengan cara positif dan adaptif atau cara individu merespon lingkungan secara tepat, benar, kreatif dan mandiri.

Pada dasarnya kegiatan konseling ego dilakukan bertujuan untuk memperkuat *ego strength*, dengan begitu individu yang bermasalah adalah individu yang memiliki ego yang lemah. Dikatakan demikian karena individu tersebut tidak memfungsikan egonya secara penuh, baik untuk menggerakkan dirinya dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhannya maupun untuk meraih keinginan-keinginannya. Contoh ego yang lemah seperti tidak mampu dalam mengambil keputusan, susah menentukan cita-cita, merasa rendah diri, sulit menyesuaikan diri dan lain sebagainya yang membuat individu tersebut sulit dalam mengenal dirinya sendiri. Menurut Erikson konseling ego bertujuan untuk memfungsikan ego klien secara penuh dan melakukan perubahan-perubahan pada diri klien, sehingga terbentuk *coping behavior* yang dikehendaki dan dapat terbina agar ego klien menjadi lebih baik. Ego yang baik adalah ego yang kuat, yaitu yang dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Prayitno (1998:46) menjelaskan bahwa dalam konseling ego terdapat tiga fungsi ego, yaitu: a. *Impulse economic* artinya fungsi ego tidak hanya mengendalikan dorongan dari luar saja tapi juga membawa ke arah tingkah laku yang lebih baik. b. *Cognitive function* artinya ego mampu untuk memahami dan berfikir logis dan tidak dipengaruhi oleh id. c. *Controlling function* artinya ego mampu untuk

memusatkan fokus pada penyelesaian masalah tanpa melibatkan perasaan. Konseling pendekatan ego dilakukan dengan cara memfungsikan ego melalui konseling ego.

Tingkah laku manusia tidak didorong dari energi dari dalam, tapi manusia hidup sesuai dengan tuntutan lingkungannya dengan stimulus yang berbeda-beda. Salah satu contohnya yaitu perlu bagi individu untuk menyesuaikan diri dengan keadaan yang ada di lingkungannya. Konseling ego lebih menekankan pada peranan ego dalam kehidupan seseorang. Ego lah yang mengembangkan kemampuan individu, keadaan dirinya, minatnya serta hubungan sosial dan hal lainnya.

#### **b. Individu Normal Menurut Pendekatan Ego**

Sebelumnya dilihat bahwa individu juga memiliki tingkah laku salah suai dibalik keadaan normal nya. Menurut Erikson (dalam Taufik, 2009:81-82) tingkah laku salah suai yang ada pada diri individu terdiri dari tiga faktor diantaranya yaitu:

- 1) Individu dahulunya kehilangan kemampuan atau dilarang untuk merespon rangsangan dari luar dirinya dengan tepat sehingga sekarang individu menjadi salah tingkah. Jika individu tersebut pindah dan menghadapi lingkungan baru maka dia akan menimbulkan masalah pada dirinya pada setiap kali dihadapkan dengan situasi yang sama seperti yang telah dialami sebelumnya.
- 2) Pada pola-pola coping behavior yang sudah terbina dengan baik pada dirinya dan sekarang tidak sesuai lagi dengan situasi dimana individu itu tinggal. Contohnya coping behavior yang sudah dipakai dan disesuaikan dengan tempat tinggal asalnya, dibawa ke tempat yang baru. Maka di lingkungan masyarakat tempat tinggal barunya akan terasa aneh, dan setiap individu bertingkah laku akan menjadi sorotan masyarakat sehingga langkah laku yang



dihasilkannya akan menimbulkan masalah, dan individu tidak dapat menyesuaikan dirinya.

- 3) Fungsi ego tidak berjalan dengan baik, contohnya individu melakukan sesuatu dengan tidak mempertimbangkan untung ruginya, tidak memanfaatkan fikiran atau kurang mengontrol perasaan sehingga menimbulkan masalah dari tindakannya.

Tingkah laku yang abnormal yaitu tingkah laku yang tidak terarah, tidak luwes, dan tidak fleksibel maka individu tersebut dikatakan tidak bisa menyesuaikan dirinya dengan lingkungannya. Erikson lebih menekankan pada pembahasan tentang *psikososial*, berbeda dengan Freud yang lebih menekankan pada pembahasan tentang *psikoseksual*. Menurut Calvin S Hall & Gardner Lindzey dalam Taufik (2009:66-75) Erikson merumuskan ciri-ciri perkembangan pada dua bagian, yaitu perkembangan kepribadian yang sukses dan perkembangan kepribadian yang gagal pada setiap tahap dalam diri individu. Prayitno (1998:46) menjelaskan bahwa:

“Konseling ego terdapat tiga fungsi ego, yaitu: a. *Impulse economic* artinya fungsi ego tidak hanya mengendalikan dorongan dari luar saja tapi juga membawa ke arah tingkah laku yang lebih baik. b. *Cognitive function* artinya ego mampu untuk memahami dan berfikir logis dan tidak dipengaruhi oleh id. c. *Controlling function* artinya ego mampu untuk memusatkan fokus pada penyelesaian masalah tanpa melibatkan perasaan. Dengan menggerakkan fungsi ego diharapkan bisa meningkatkan penyesuaian diri anak.”

Dapat disimpulkan bahwa individu yang normal menurut konseling ego yaitu individu yang bisa mengoptimalkan tahap perkembangannya dan tidak memiliki tingkah laku salah suai. Individu yang normal juga dilihat dari kemampuannya dalam komunikasi, karena komunikasi melihat respon dari orang lain.

### **c. Konseling Kelompok Pendekatan Ego**

Taufik (2009:83) menjelaskan bahwa proses dari konseling ego, yaitu:

- 1) Proses konseling harus bertitik tolak dari proses kesadaran karena pada saat sadar fungsi kognitif dapat berjalan, dan dalam keadaan tidak sadar bahkan fungsi ego tidak dapat berfungsi dengan baik sebagaimana mestinya
- 2) Proses konseling harusnya bertitik tolak dari azas kekinian atau tingkah laku sekarang dan dalam konseling tidak membahas masalah masa lampau. Dalam konseling ego fokus membahas bagaimana tidak berfungsinya ego terhadap keadaan sekarang yang dialami oleh individu
- 3) Proses konseling lebih ditekankan pada pembahasan rasional, kognitif dan dimensi kognitif yang berhubungan dengan bagaimana individu berfikir tentang tingkah lakunya
- 4) Konselor menciptakan suasana hangat dalam proses konseling
- 5) Proses konseling dilakukan oleh konselor yang profesional dalam bidangnya

Proses konseling seolah-olah tidak mengintrograsi konseli secara berlebihan tapi hanya pada pola tingkah laku yang salah suai. Konselor mengusahakan untuk menemukan coping behavior yang tidak bagus untuk menjadi patokan masalah yang sedang terjadi. Jika coping behavior sudah bagus maka diharapkan bisa menyesuaikan dengan coping behavior yang lainnya.

Taufik (2009:85) juga menjelaskan langkah-langkah yang dilakukan dalam pelaksanaan konseling kelompok pendekatan ego yaitu, sebagai berikut:

- 1) Konselor mengusahakan untuk klien agar bisa mengkaji perasaan yang bersangkutan dengan kehidupannya, serta feeling tentang

peranannya, feeling atas penampilannya dan hal-hal yang menyangkut pada tugas dalam kehidupannya. Melalui hal ini konselor melihat feeling klien yang disesuaikan dengan masalahnya dengan lingkungan sekitarnya termasuk lingkungan sekolah serta lingkungan keluarga. Guna feeling disini yaitu untuk menemukan masalah dan menerapkan konfrontasi serta untuk melaksanakan perbandingan.

- 2) Klien diajak untuk memandang bagaimana dirinya di masa depan. Apa yang di jalannya sekarang apa yang bisa membuatnya mencapai masa depannya. Konselor dan klien membahas tentang karir dan tujuan hidupnya, bakat dan minatnya, kemudian konselor membantu klien untuk menghubungkan antara masa depan dengan tujuan hidupnya sekarang.
- 3) Kemudian konselor dan klien membahas hambatan-hambatan yang mungkin dapat menghalangi tercapainya tujuan, dan mencari apa solusi agar meminimalisir hambatan tersebut.
- 4) Konselor melakukan refleksi. Konselor meminta agar klien memahami lagi dirinya dan lingkungannya. Lalu konselor meminta agar klien bisa menghubungkan perasaan tersebut terhadap tingkah lakunya.
- 5) Konselor memberikan semangat kepada klien agar bisa menciptakan tingkah laku yang baru serta memantapkan dalam proses belajarnya.

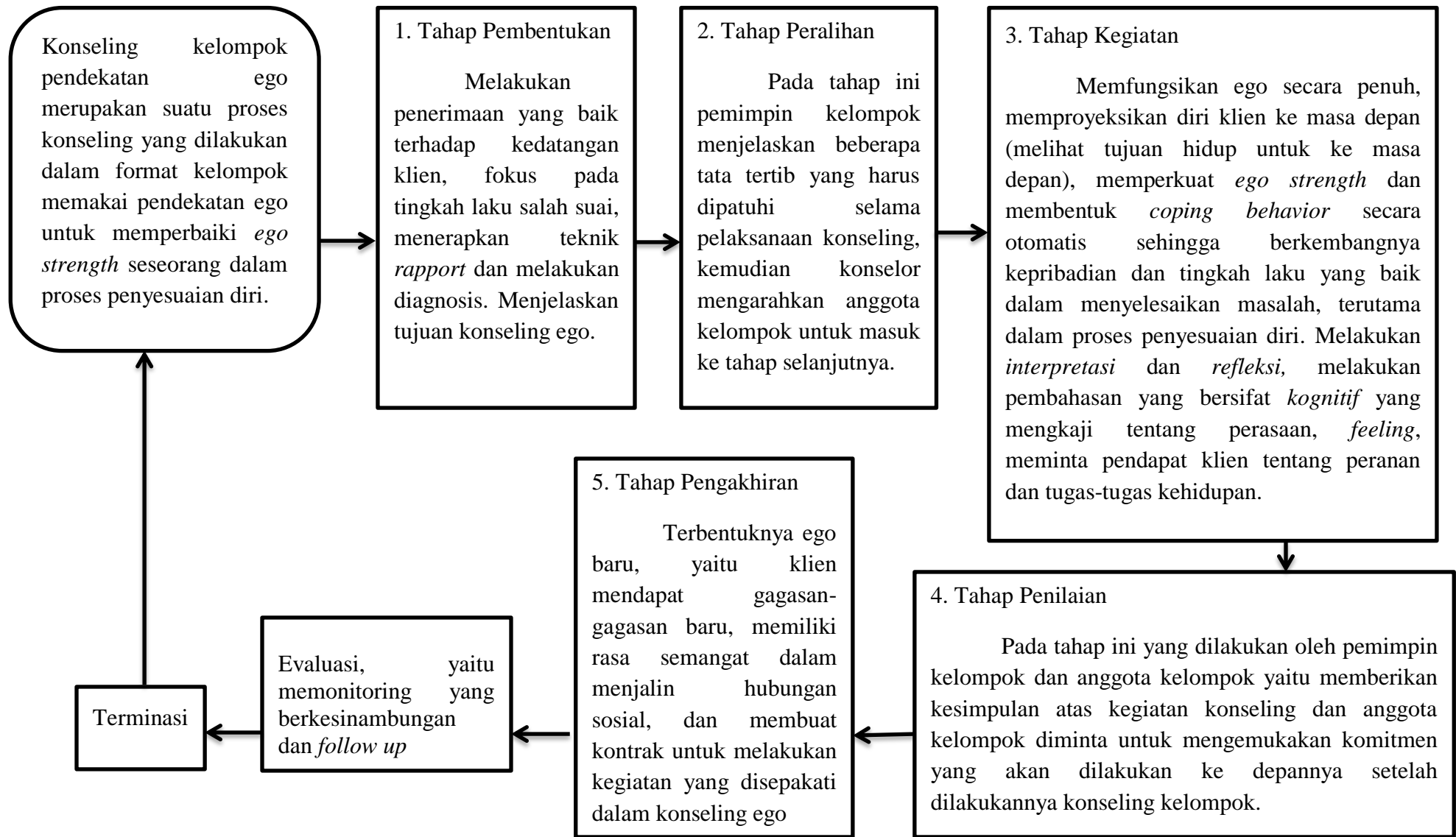
#### **d. Tahapan Konseling kelompok Pendekatan Ego**

Menurut Darimis (2014) tahapan konseling ego dijelaskan sebagai berikut:

##### **a. Tahap Pembentukan**

- 1) Fokus pada tingkah laku salah suai

- 2) Sikap menerima klien dengan teknik *rapport*, yaitu memahami dan mengenal klien
  - 3) Melakukan diagnosis
- b. Tahap Kegiatan
- 1) Memfungsikan ego secara penuh
  - 2) Memproyeksi diri klien ke arah masa depan, seperti melihat tujuan hidup di masa depan
  - 3) Memperkuat *ego strenght* (kekuatan ego) dan membentuk *coping behavior* (pola-pola tingkah laku), dengan cara *interpretasi* dan *refleksi*, serta fokus pada pembahasan yang bersifat *kognitif* yang mengkaji perasaan, *feeling*, pendapat klien tentang peranan dan tugas-tugasnya di dalam kehidupan
- c. Tahap Penilaian, yaitu pada tahap ini anggota kelompok memberikan penilaian tentang konseling yang sudah dilakukan, konseling kelompok memberikan pengaruh besar kepada anggota kelompok atau tidak. Anggota kelompok menyimpulkan hasil yang diperoleh dari proses konseling kelompok dan berkomitmen untuk kegiatan konseling pada tahap selanjutnya.
- d. Tahap Pengakhiran, yaitu terbentuknya ego baru, yaitu klien mendapat gagasan-gagasan baru, memiliki rasa semangat dalam menjalin hubungan sosial, dan membuat kontrak untuk melakukan kegiatan yang disepakati dalam konseling ego
- e. Evaluasi, yaitu memonitoring yang berkesinambungan dan *follow up*
- f. Terminasi, yaitu mengakhiri kegiatan konseling.



Gambar 2.1 Peta Konsep Tahapan Pelaksanaan Konseling Kelompok Pendekatan Ego

## B. Kajian Penelitian yang Relevan

Berdasarkan pencarian yang dilakukan di perpustakaan UIN Mahmud Yunus Batusangkar, penulis menemukan skripsi yang penelitiannya relevan dengan penelitian ini, diantaranya skripsi yang ditulis oleh:

- 1) Novia Astri Vera, 1630108049, 2020. Mahasiswi UIN Mahmud Yunus Batusangkar dengan judul skripsi yaitu “Pengembangan Model Konseling Ego Format Kelompok Untuk Meningkatkan Pemahaman Identitas Diri (*Ego Identity*)”. Masalah pokok yang dibahas pada skripsi ini yaitu tentang pengembangan model konseling kelompok format ego dengan tujuan untuk mengetahui pemahaman individu mengenai identitas egonya (*ego identity*) dengan menggunakan pengembangan model konseling ego format kelompok. Jenis penelitian pada skripsi ini yaitu metode penelitian pengembangan yang biasa disebut dengan R&D (*Research and Development*) guna mendapatkan data dari penelitian yang dilakukan. Pengolahan data yang peneliti lakukan yaitu dengan cara deskriptif kualitatif, lalu data diuraikan melalui kalimat yang efektif.
- 2) Inka Nurul Anastasya, 14108044, 2018. Mahasiswi UIN Mahmud Yunus Batusangkar dengan judul skripsi yaitu “Pengaruh Konseling kelompok Dengan Pendekatan Client Center Therapy Terhadap Penyesuaian Diri Siswa Kelas di SMAN 1 Pariangan”. Fokus penelitian pada skripsi ini terdapat pada konseling kelompok pendekatan client center therapy terhadap penyesuaian diri anak di SMAN 1 Pariangan. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan jenis penelitian *Quasi Experiment*. Subjek penelitiannya yaitu siswa kelas X di SMAN 1 Pariangan.
- 3) Mery handayani, 1211070005, 2017. Mahasiswi IAIN Raden Intan Lampung dengan judul skripsi pengaruh layanan konseling kelompok pendekatan analisis transaksional terhadap keterampilan komunikasi peserta didik kelas VIII SMP Negeri 18 Bandar Lampung tahun pelajaran

2015/2016. Fokus penelitian pada skripsi ini terdapat pada konseling kelompok pendekatan analisis transaksional terhadap keterampilan komunikasi peserta didik kelas VIII SMP Negeri 18 Bandar Lampung. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan jenis *pre-eksperiment* tipe *one group pre-test post-test*. Subjek penelitian ini yaitu siswa kelas VIII SMP Negeri 18 Bandar Lampung.

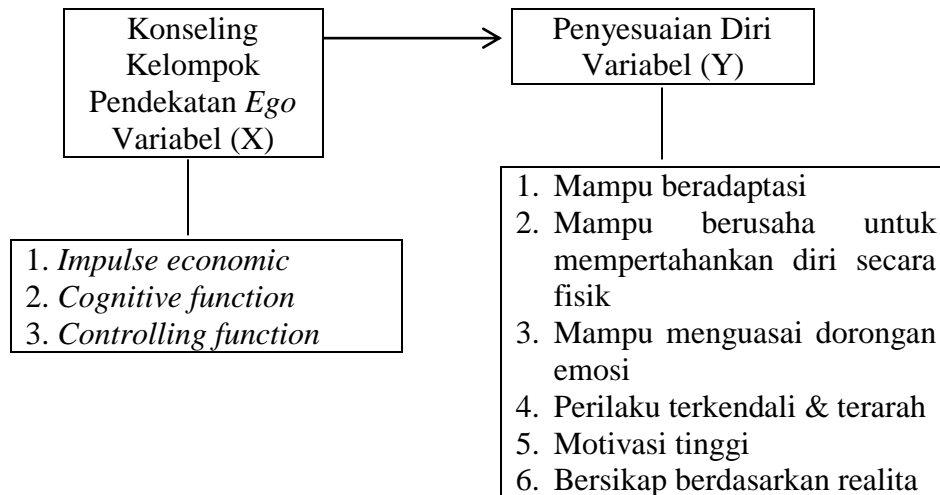
- 4) Mera hartuti, 1211080080, 2018. Mahasiswi UIN Raden Intan Lampung dengan judul skripsi penggunaan layanan konseling kelompok untuk meningkatkan percaya diri peserta didik kelas VIII SMPN 28 Bandar Lampung. Fokus penelitian pada skripsi ini terdapat pada penggunaan layanan konseling kelompok untuk meningkatkan percaya diri peserta didik kelas VIII SMPN 28 Bandar Lampung. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Subjek penelitian ini adalah percaya diri peserta didik kelas VIII SMPN 28 Bandar Lampung.
- 5) Kartika, 33141015, 2018. Mahasiswi UIN Sumatera Utara dengan judul skripsi pengaruh konseling kelompok model konseling realitas terhadap minat belajar siswa MTsN 3 Medan tahun pelajaran 2017/2018. Fokus penelitian pada skripsi ini adalah pengaruh konseling kelompok model konseling realitas terhadap minat belajar siswa MTsN 3 Medan tahun pelajaran 2017/2018. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan jenis *pre-eksperiment* tipe *one group pre-test post-test*. Subjek penelitian minat belajar siswa MTsN 3 Medan tahun pelajaran 2017/2018.

Perbedaan penelitian yang relevan diatas dengan penelitian yang sedang ditulis saat ini yaitu terdapat pada pendekatan yang dipakai. Pada penelitian ini penulis memakai pendekatan ego melalui konseling kelompok untuk mengetahui pengaruh konseling kelompok dengan pendekatan ego tersebut terhadap penyesuaian diri anak di panti asuhan Aisyiyah Putri Batusangkar. Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian

Kuantitatif dengan jenis penelitian *Pre-Experiment*. Fokus penelitian ini dilihat dari bagaimana pengaruh konseling kelompok pendekatan ego tersebut terhadap penyesuaian diri anak. Subjek penelitian mengarah pada anak panti asuhan Aisyiyah Putri Batusangkar.

### C. Kerangka Berfikir

Berdasarkan penjelasan di atas bahwa teori Y membahas tentang penyesuaian diri pada anak sedangkan teori X membahas tentang pendekatan ego dalam proses konseling kelompok. Untuk lebih mudah dalam memahami kerangka berfikir maka dijelaskan dalam bagan dibawah ini:



**Gambar 2.2 Struktur Kerangka Berfikir**

Dalam bagan kerangka berfikir di atas dapat dipahami bahwa, pendapat Prayitno (1998:46) menjelaskan bahwa dalam konseling ego terdapat tiga fungsi ego, yaitu: a. *Impulse economic* artinya fungsi ego tidak hanya mengendalikan dorongan dari luar saja tapi juga membawa ke arah tingkah laku yang lebih baik. b. *Cognitive function* artinya ego mampu untuk memahami dan berfikir logis dan tidak dipengaruhi oleh id. c. *Controlling function* artinya ego mampu untuk memusatkan fokus pada penyelesaian masalah tanpa melibatkan perasaan. Konseling pendekatan ego dilakukan dengan cara memfungsikan ego melalui konseling ego. Konseling ego



dilakukan sesuai dengan langkah-langkah yang telah disusun, sehingga dengan berjalannya fungsi ego tersebut klien dapat melakukan penyesuaian diri secara pribadi dan sosial. Dengan menggerakkan fungsi ego diharapkan bisa meningkatkan penyesuaian diri anak.

#### **D. Hipotesis**

Hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

Ho: Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara Layanan konseling kelompok dengan pendekatan ego terhadap penyesuaian diri anak di panti asuhan Aisyiyah Putri Batusangkar ( $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ ) dengan taraf signifikan 5%.

Ha: Terdapat pengaruh yang signifikan antara Layanan konseling kelompok dengan pendekatan ego terhadap penyesuaian diri anak di panti asuhan Aisyiyah Putri Batusangkar ( $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ ) dengan taraf signifikan 5%.

Bentuk dari hipotesis statistiknya adalah:

H<sub>o</sub>: ( $t_{hit} \leq t_{tabel}$ )

H<sub>a</sub>: ( $t_{hit} \geq t_{tabel}$ )

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif. Hermawan Hary (2018) berpendapat bahwa penelitian kuantitatif kerap digunakan untuk mengukur dan membuktikan suatu fenomena (hipotesis). Analisis pada penelitian kuantitatif yaitu menggunakan angka-angka hasil dari perhitungan dan pengukuran, lalu diolah dan dianalisis menggunakan statistik tertentu. Penelitian ini termasuk pada penelitian kuantitatif jenis eksperimen. Menurut Deni Darmawan (2014:39-40) penelitian eksperimen adalah penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan informasi yang merupakan inti dari informasi yang akan diperoleh melalui eksperimen yang sesungguhnya melalui keadaan yang sebenarnya yang tidak memungkinkan untuk memanipulasi variabel yang relevan. Penelitian eksperimen adalah penelitian yang mengetes hipotesis.

Menurut Mardhalis (2004:26) penelitian eksperimen yaitu menguji hipotesis yang menguji pada hubungan sebab akibat di antara variabel yang sedang diteliti. Dapat disimpulkan bahwa penelitian eksperimen merupakan model penelitian, dimana penelitiannya menyamakan sesuatu atau kondisi, lalu mengobservasi pengaruh atau akibat dari perubahan situasi atau keadaan tersebut pada objek yang dikenai stimulus atau kondisi pada penelitian tersebut. Dalam metode penelitian eksperimen ini bertujuan untuk melihat pengaruh X (Konseling Kelompok Pendekatan Ego) terhadap Y (Penyesuaian Diri Anak).

Jenis penelitian ini termasuk pada penelitian kuantitatif dengan desain penelitian *pre eksperiment* dengan tipe *one group pretest-posttest design* artinya hanya bagian eksperimen saja yang diberikan treatment, prosesnya pada tahap awal yaitu dengan cara memberikan *pretest* (sebelum diberi

tindakan), lalu bisa dilihat pengaruh setelah diberikan *treatment* kepada anak baru diberikan *posttest* (tindakan) sehingga diketahuilah seberapa berpengaruhnya setelah diberikan *treatment*. Untuk lebih jelas bisa dilihat pada tabel dibawah.

**Tabel 3.1**  
**Model Desain *Pre-Eksperiment***

Group (Kelompok)	<i>Pretest</i>	<i>Treatment</i>	<i>Posttest</i>
Eksperimen	Y <sub>1</sub>	X	Y <sub>2</sub>

Pada penelitian ini penulis akan melakukan penelitian pada satu kelompok sampel tanpa adanya kelompok pembanding (kelompok kontrol). Sebelum kelompok eksperimen diberikan *treatment* (X), maka terlebih dahulu dilakukan tes (Y<sub>1</sub>) untuk memperhatikan kondisi dalam kelompok, lalu setelah itu diberikan *treatment* (X) kepada kelompok eksperimen lalu diberikan tes kembali (Y<sub>2</sub>) dan hasil tes kedua di bedakan dengan hasil tes pertama. Pada penelitian eksperimen ini dilihat seberapa berpengaruhnya variabel bebas terhadap variabel terikat. Dimana variabel bebas disini yaitu konseling kelompok pendekatan ego dan variabel terikat yaitu penyesuaian diri pada anak setelah dilakukannya layanan atau diberikannya *treatment*.

Secara umum langkah-langkah untuk melaksanakan penelitian eksperimen yaitu diantaranya sebagai berikut:

- 1) *Pretest*, artinya memberikan angket awal seperti pertanyaan atau pernyataan tentang penyesuaian diri, sebelum dilakukannya layanan konseling kelompok kepada sekelompok eksperimen dengan tujuan agar dapat melihat bagaimana model penyesuaian diri anak.
- 2) Melakukan *treatment*, memberikan perlakuan atau tindakan kepada sekelompok eksperimen berupa layanan konseling kelompok dengan topik penyesuaian diri dengan tujuan dapat meningkatkan penyesuaian diri anak secara pribadi maupun sosial.

- 3) *Posttest*, memberikan angket yang sama dengan angket pertama kepada kelompok eksperimen dengan tujuan membandingkan antara tes pertama dengan tes kedua, apakah ada peningkatan atau penurunan.

Dapat dipahami kesimpulan dari penjelasan di atas bahwa penelitian ini termasuk kepada penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian eksperimen dan desain *pre eksperiment* tipe *one group pretest-posttest desain*. Artinya hanya kelompok eksperimen saja yang diberikan tindakan atau perlakuan dengan cara memberikan *pretest* terlebih dahulu lalu *treatment* dan setelah itu diberikan lagi *posttest* sebagai pembandingan antara *treatment* yang telah dilakukan sebelumnya, dengan melihat seberapa berpengaruhnya antara tindakan layanan konseling kelompok terhadap penyesuaian diri anak.

## **B. Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dimulai dari bulan Mei 2021 sampai bulan Juli 2022 di panti asuhan Aisyiyah Putri Batusangkar.

## **C. Populasi dan Sampel**

### **1. Populasi**

Pada sebuah penelitian diperlukan suatu objek yang akan menjadi sasaran pada penelitian, yang disebut sebagai objek penelitian. Maka sebelum penulis melakukan sebuah penelitian perlu untuk menentukan objek penelitiannya yang disebut dengan istilah populasi dan sampel. Menurut Sugiyono (2014:148) populasi adalah daerah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang memiliki kuantitas dan karakteristik tertentu di dalamnya yang ditentukan oleh peneliti untuk dipahami dan ditarik kesimpulan atas pemahaman tersebut. Disimpulkan bahwa populasi tidak hanya orang, tapi juga bisa objek dari benda-benda lainnya. Populasi juga bukan sejumlah yang ada pada objek atau subjek yang telah dipahami tapi meliputi seluruh karakteristik atau sifat yang ada pada objek atau subjek.

Pada saat ini penulis akan meneliti tentang pengaruh konseling kelompok dengan pendekatan ego terhadap penyesuaian diri anak di panti asuhan Aisyiyah Putri Batusangkar yang berjumlah sebanyak 15 orang. Untuk lebih jelas disajikan pada tabel berikut:

**Tabel 3.2**  
**Anak Panti Asuhan Aisyiyah Putri Batusangkar**  
**sebagai Populasi Penelitian**

No.	Jenis Kelamin	Jumlah Anak	Populasi
1.	Perempuan	15 orang anak	15 orang anak
Jumlah		15 orang anak	15 orang anak

Secara rinci inisial, skor dan kategori penyelesaian masalah diilustrasikan pada tabel berikut:

**Tabel 3.3**  
**Anggota Populasi**

No.	Inisial	Skor	Kategori Penyesuaian Diri
1.	FTR	59	Sedang
2.	RTA	73	Sedang
3.	KSH	57	Rendah
4.	YMY	61	Sedang
5.	AMM	63	Sedang
6.	SVR	62	Sedang
7.	RSM	87	Tinggi
8.	NAF	96	Sangat Tinggi
9.	FLN	61	Sedang
10.	WLN	70	Sedang
11.	VRF	68	Sedang
12.	IRY	74	Sedang
13.	NBL	75	Sedang
14.	ANN	85	Tinggi
15.	NSK	102	Sangat Tinggi

Keterangan:

Sangat tinggi	: 94-110
Tinggi	: 76-93
Sedang	: 58-75
Rendah	: 40-57
Sangat rendah	: 22-39

## 2. Sampel

Sampel merupakan data yang terdiri dari sebagian populasi yang akan dijadikan objek untuk melakukan penelitian. Menurut Sugiyono (2014:149) sampel adalah sebagian jumlah dan karakteristik yang terdiri dari populasi. Jika populasi besar maka tidak memungkinkan untuk meneliti semua karakteristik dari populasi maka diharuskan untuk menentukan sampel. Banyak cara yang digunakan untuk menentukan sampel, yang dipelajari dari sampel adalah kesimpulannya dapat mewakili populasi, maksudnya jika dalam penelitian keterbatasan oleh dana, waktu dan tenaga, maka peneliti menggunakan sampel yang diambil dari populasi. Oleh karena itu sampel yang diambil dari populasi harus benar-benar mewakili.

Tujuan dari penentuan sampel adalah untuk mendapatkan data dari objek penelitian dengan cara meneliti hanya sebagian dari populasi. Saat ini untuk pengambilan sampel penulis menggunakan teknik *purposive sampling*.

Menurut Sugiyono (2015) Teknik *purposive sampling* artinya pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu, dilakukan dengan cara memilih anak untuk dijadikan sampel, misalnya pada penelitian ini dalam anggota populasi terdapat 15 orang anak. Anak yang memiliki kategori sangat tinggi sebanyak 2 orang, anak yang memiliki kategori tinggi sebanyak 2 orang, anak yang memiliki kategori sedang sebanyak 10 orang dan anak yang memiliki kategori rendah 1 orang. Kemudian penulis menggunakan sampel dengan teknik *purposive sampling*

yaitu dengan memilih anak sebanyak 10 orang untuk dijadikan sampel, yaitu anak dengan kategori rendah 1 orang, sedang 8 orang, dan anak dalam kategori sangat tinggi 1 orang. Alasan mengambil teknik *purposive sampling* adalah karena sesuai untuk digunakan dalam penelitian kuantitatif, dan dilihat pada skor data hasil olahannya, maka sampel yang dipilih dianggap cocok untuk diberikan tindakan yaitu sebuah *treatment* layanan konseling kelompok pendekatan ego. Secara rinci inisial, skor dan kategori penyelesaian masalah diilustrasikan pada tabel berikut:

**Tabel 3.4**  
**Anggota Sampel dengan Teknik *Purposive Sampling***

No.	Inisial	Skor	Kategori Penyesuaian Diri
1.	FTR	59	Sedang
2.	RTA	73	Sedang
3.	KSH	57	Rendah
4.	AMM	63	Sedang
5.	FLN	61	Sedang
6.	WLN	70	Sedang
7.	VRF	68	Sedang
8.	IRY	74	Sedang
9.	NBL	75	Sedang
10.	NSK	102	Sangat Tinggi

#### **D. Definisi Operasional**

Agar judul yang menjadi penelitian pada saat ini dapat dipahami dengan baik dan meminimalisir kesalahpahaman atas judul penelitian yang saat ini dijadikan sebagai landasan dalam pemecahan masalah yang sedang terjadi, maka penulis lebih menjelaskan melalui definisi istilah, yaitu sebagai berikut:

**Konseling kelompok pendekatan ego**, Konseling Ego mementingkan fungsi ego yang dikenal dengan istilah *ego strength* artinya kekuatan ego, yaitu memperkuat ego yang dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan dimanapun berada secara normatif, positif dan adaptif. Konseling sebagai

wadah untuk memberikan layanan sehingga tercapainya tujuan yang dimaksud yaitu merupakan sebuah penyesuaian diri yang efektif. Prayitno (1998:46) menjelaskan bahwa dalam konseling ego terdapat tiga fungsi ego, yaitu: a. *Impulse economic* artinya fungsi ego tidak hanya mengendalikan dorongan dari luar saja tapi juga membawa ke arah tingkah laku yang lebih baik. b. *Cognitive function* artinya ego mampu untuk memahami dan berfikir logis dan tidak dipengaruhi oleh id. c. *Controlling function* artinya ego mampu untuk memusatkan fokus pada penyelesaian masalah tanpa melibatkan perasaan.

Konseling kelompok pendekatan ego yang penulis maksudkan yaitu, sebuah layanan konseling yang bertujuan untuk membantu dalam penyelesaian masalah penyesuaian diri, dengan menggunakan pendekatan ego yang terbentuk dalam format kelompok. Proses konseling kelompok pendekatan ego untuk memperbaiki *ego strength* dan membentuk *coping behavior* yang optimal pada diri seseorang. Konseling ego bertujuan untuk memfungsikan fungsi ego, seperti *Impulse economic*, *Cognitive function*, dan *Controlling function*. Konseling ego dilakukan sesuai dengan langkah-langkah yang telah disusun, maka diharapkan dapat meningkatkan proses penyesuaian diri pada anak panti asuhan Aisyiyah Putri Batusangkar.

**Penyesuaian diri**, Menurut Schneiders (1960:3) menjelaskan bahwa penyesuaian diri merupakan suatu proses yang mencakup pada respon mental dan tingkah laku, individu sangat berusaha agar berhasil dalam mengatasi kebutuhan dirinya, mendapat ketenangan, mengatasi konflik, sehingga sampai pada tingkat keselarasan serta keharmonisan antara tuntutan dari dalam dirinya maupun tuntutan dari lingkungannya. Schneiders juga berpendapat bahwa individu dikatakan tidak mampu menyesuaikan diri apabila perasaan sedih, rasa kecewa, atau rasa putus asa berkembang dan mempengaruhi fungsi-fungsi fisiologi serta psikologinya. Individu menjadi tidak mampu



menggunakan pikiran dan sikap dengan baik, sehingga tidak mampu mengatasi tekanan-tekanan yang muncul dengan cara yang baik.

Penyesuaian diri yang penulis maksudkan adalah proses perkembangan diri yang bertujuan untuk merubah perilaku individu agar dapat menyesuaikan dirinya. Kemampuan anak di panti asuhan bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan, teman-teman, pengasuh dan sekolah tempat mereka menuntut ilmu. Dengan indikator: (a) mampu beradaptasi dengan teman-teman di panti, pengurus dan pengasuh di panti serta seluruh jajaran yang ada di panti asuhan, (b) mampu berusaha mempertahankan diri secara fisik, seperti menjaga kesehatan fisik, mengatur pola makan yang baik dan menjaga waktu istirahat yang cukup, (c) mampu menguasai dorongan emosi seperti tidak gampang tersinggung, bisa mengontrol emosi dengan baik, dan selalu menjaga suasana hati, (d) perilakunya menjadi terkendali dan terarah seperti mengikuti aturan panti, tidak membantah jika dinasehati serta tidak melakukan kesalahan yang melanggar norma yang berlaku, (e) motivasi tinggi, motivasi belajar yang tinggi dan memandang kehidupan di masa depan, dan (f) sikapnya berdasarkan realitas, seperti memakai pakaian yang sopan serta hidup dengan sederhana.

#### **E. Pengembangan Instrumen**

Untuk melakukan penelitian maka peneliti harus mampu dalam membuat instrumen yang akan digunakan dalam penelitian. Pada prinsipnya melakukan penelitian adalah sebuah proses pengukuran, maka diperlukan alat ukur yang efisien. Alat ukur ini disebut dengan instrumen. Menurut Sugiyono (2014:178) menjelaskan bahwa instrumen adalah alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial. Fenomena tersebut disebut sebagai variabel penelitian. Dari variabel-variabel penelitian kemudian dijabarkan menjadi point-point pertanyaan atau pernyataan.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam pengembangan instrumen yaitu sebagai berikut:

- 1) Memutuskan objek yang akan diukur
- 2) Memilih teori yang tepat untuk menjadi landasan
- 3) Menunjuk subjek yang akan diukur
- 4) Menetapkan tujuan instrumen yang diinginkan
- 5) Memilih pola instrumen, dimensi dan indikator
- 6) Menentukan jumlah item dalam instrumen
- 7) merancang kisi-kisi instrumen
- 8) Membuat item instrumen
- 9) Melakukan *validasi instrument* kepada ahli/pakar
- 10) Melakukan uji coba untuk menentukan validitas dan reliabilitas
- 11) Mencetak dan Memperbanyak instrumen

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu skala yang berisi pertanyaan-pertanyaan. Pertanyaan-pertanyaan tersebut sesuai dengan teori yang membahas tentang konseling kelompok dengan pendekatan ego terhadap penyesuaian diri anak. Dalam hal ini penulis menggunakan skala pengukuran yaitu *skala likert*. Dimana *skala likert* tersebut digunakan untuk mengukur sikap, persepsi dan pendapat seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial yang terjadi. Pernyataan pada instrumen penelitian harus berpedoman dengan kisi-kisi instrumen dan sesuai dengan teori yang dipakai tentang penyesuaian diri anak.

Adapun rincian kisi-kisi instrumen dijelaskan pada tabel berikut:

**Tabel 3.5**  
**Kisi-kisi Instrumen Penyesuaian Diri Anak**

Variabel	Indikator	No Item		Jumlah
		+	-	
Penyesuaian Diri	1. Mampu beradaptasi dengan lingkungan sekitar	1, 2, 3, 4	5, 28, 29, 30	8
	2. Bertanggungjawab mempertahankan diri secara fisik	9,10,	11, 12	4
	3. Kemantapan suasana emosional dalam kehidupan	13, 14, 15	6, 7, 8	6
	4. Berprilaku secara terkendali dan terarah	19, 20, 21	34, 35, 36	6
	5. Memiliki motivasi yang tinggi dalam hidup	25, 26, 27	16, 17, 18	6
	6. Bersikap sesuai realita	31, 32, 33	22, 23, 24	6

### 1. Validitas

Validitas dapat diartikan sebagai ketepatan atau keberhasilan dari instrumen penelitian atau skor tes yang telah dilakukan. Menurut Sugiyono (2014:203) instrumen yang valid maka alat ukur yang digunakan juga valid. Valid artinya instrumen tersebut tepat untuk dilakukan pengukuran dengan apa yang seharusnya di ukur. Valid pada instrumen merupakan ketepatan dari suatu instrumen yang benar-benar tepat bisa digunakan untuk mengukur apa yang hendak diukur. Instrumen yang valid dalam penelitian maka akan mendapatkan juga hasil yang *valid* dan *reliabel*. Dipahami bahwa dalam penelitian ini penulis menggunakan instrumen melalui skala untuk mengukur penyesuaian diri anak di panti asuhan Aisyiyah Putri Batusangkar. Skala ini dikatakan valid jika skala ini benar-benar bisa mengukur penyesuaian diri anak di panti asuhan Aisyiyah Putri Batusangkar.

Pendapat Sugiyono (2014) terdapat tiga cara dalam pengujian validitas instrumen, diantaranya yaitu: (a) Uji validitas item, (b) Uji validitas *construct*, dan (c) Uji validitas eksternal. Pada penelitian ini penulis hanya menggunakan uji validitas item dan uji validitas *construct*, dijelaskan sebagai berikut:

1) Penguji validitas item

Cara yang dilakukan dalam melakukan pengujian validitas item yaitu membandingkan antara isi instrumen yang akan diujikan dengan teori yang dipakai untuk dilakukan layanan konseling kelompok pendekatan ego. Uji validitas item tentang penyesuaian diri ini dilakukan dengan menggunakan rumus *correl* pada *excel*. Uji validasi item dilakukan bertujuan untuk menentukan item instrumen yang dapat digunakan selanjutnya. Pada uji validasi item yang dilakukan dengan rumus *correl* pada *excel*, terdapat 22 item yang valid, yaitu pada item nomor 1, 5, 10, 12, 15, 16, 17, 18, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 32, 35, 36 dan 14 item yang tidak valid, yaitu pada item nomor 2, 3, 4, 6, 7, 8, 9, 11, 13, 14, 19, 31, 33, 34. Pada item yang valid terdapat pernyataan yang sesuai dengan masing-masing indikator. Maka item yang digunakan selanjutnya hanya item yang valid saja yaitu berjumlah sebanyak 22 item. Adapun rinciannya terdapat pada tabel berikut:

**Tabel 3.6**  
**Hasil Uji Validitas Item Instrumen Penyesuaian Diri**

No.	Hasil Validasi	Nomor Item	Jumlah
1.	Item yang valid	1,5,10,12,15,16,17,18, 20,21,22,23,24,25,26, 27,28,29,30,32,35,36	22
2.	Item yang valid dengan revisi	-	-
3.	Item yang tidak valid	2,3,4,6,7,8,9,11,13,14, 19,31,33,34	14
Jumlah			36

2) Penguji validitas *construct*

Pengujian validitas *construct* dapat digunakan dengan melihat dari pendapat pakar. Setelah instrumen dikonstruksi tentang aspek yang akan diukur berdasarkan teori, baru di konstruksikan melalui pakar. Salah satu cara melakukan pengujian validitas *construct* ini yaitu dengan menggunakan kisi-kisi instrumen. Untuk menguji validitas dari instrumen dengan berpedoman dengan kisi-kisi instrumen maka harus di diskusikan dengan pakar. Setelah pengujian konstruksi dengan pakar dan pengujian berdasarkan pengalaman empiris dilapangan selesai, maka dilanjutkan dengan uji coba instrumen. Jika hasilnya valid maka instrumen dapat digunakan. Setelah dilakukan uji coba intrumen kepada responden maka selanjutnya dilakukan uji validitas *construct* dengan cara diujikan oleh pakar yaitu Bapak Dr. Dasril., S.Ag., M.Pd. Jumlah item yang digunakan pada pernyataan intrumen penyesuaian diri yaitu sebanyak 36 item. Hasil dari uji validitas item yang dilakukan dengan pakar adalah terdapat 33 item yang valid tanpa revisi yaitu pada item nomor 1, 2, 3, 4, 6, 7, 8, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 32, 33, 34, 35, 36, dan terdapat 3 item yang valid dengan revisi, yaitu pada item nomor 5, 9 dan 31 dengan perbaikan pada butir angket yang terdapat kata yang tidak sesuai, serta tidak terdapat item yang tidak valid.

Adapun rinciannya terdapat pada tabel berikut:

**Tabel 3.7**  
**Hasil Uji Validitas *Construct* Instrumen Penyesuaian Diri**

No.	Hasil Validasi	Nomor Item	Jumlah
1.	Item yang valid	1,2,3,4,6,7,8,10,11,12,13,14,15, 16, 17, 18, 19,20,21,22,23,24,25, 26,27,28,29,30,32,33, 34,35,36	33

2.	Item yang valid dengan revisi	5, 9, 31	3
3.	Item yang tidak valid	-	-
Jumlah			36

## 2. Reliabilitas

Reliabilitas merupakan sebuah instrumen yang sudah cukup dipercaya untuk digunakan sebagai alat untuk mendapatkan data, karena instrumen tersebut sudah benar. Reliabilitas menandakan pada tingkat dapat dipercaya, artinya instrumen yang sudah reliabilitas adalah instrumen yang sudah baik dan sudah terpercaya saat akan digunakan. Pengujian reliabilitas instrumen penulis lakukan dengan menggunakan aplikasi spss, maka hasil yang diperoleh adalah instrumen yang digunakan sudah reliabel, dan dapat digunakan dengan baik serta sudah terpercaya. Setelah diuji dengan aplikasi SPSS, maka item-item penyesuaian diri anak yang valid di atas semuanya reliabel.

## F. Teknik Pengumpulan Data

Banyak teknik yang digunakan dalam pengumpulan data diantaranya yaitu menggunakan interview/wawancara, kuesioner, dan observasi. Dalam mengumpulkan data untuk penelitian ini penulis menggunakan skala yaitu *skala likert*, dimana *skala likert* berisi berupa pertanyaan-pertanyaan yang disusun mengarah kepada kekhususan yang akan diberikan kepada responden yang pada umumnya menggunakan daftar pertanyaan. Untuk hal ini skala yang cocok digunakan yaitu skala yang sifatnya tertutup, responden tidak memiliki kesempatan lain untuk menjawab selain memilih daftar jawaban yang sudah tersedia. Skala yang tertutup ini dibagikan kepada responden yaitu anak panti asuhan Aisyiyah Putri Batusangkar.

*Skala likert* merupakan skala yang digunakan untuk mengukur sikap, persepsi, dan pendapat dari seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena yang terjadi di lingkungan sosialnya. Fenomena sosial ini disebut dengan variabel penelitian. Menurut Sugiyono (2014:168) dengan

menggunakan skala likert maka variabel yang akan diteliti dijabarkan terlebih dahulu menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebuah titik tolak untuk menyusun point-point instrumen yang berbentuk pertanyaan atau pernyataan. Jawaban dari setiap point-point yang digunakan didalam instrumen akan berbentuk sangat positif sampai sangat negatif.

**Tabel 3.8**  
**Skor Skala Likert Penyesuaian Diri**

No.	Jawaban	Skor untuk setiap pertanyaan	
		Positif	Negatif
1.	Selalu (SL)	5	1
2.	Sering (SR)	4	2
3.	Kadang-kadang (KD)	3	3
4.	Jarang (JR)	2	4
5.	Tidak Pernah (TP)	1	5

#### **G. Teknik Analisis Data**

Kegiatan yang dilakukan dalam analisis data yaitu berupa memperkirakan atau menentukan berapa besarnya pengaruh secara kuantitatif dari kejadian yang satu dengan kejadian yang lainnya, kejadian disebut sebagai perubahan variabel. Dalam hal ini maka analisis data berarti melihat atau memperkirakan seberapa berpengaruhnya konseling kelompok pendekatan ego terhadap penyesuaian diri anak, data yang dilihat berdasarkan hasil kuisisioner atau instrumen wawancara.

Menurut Wahidmurni (2017) bahwa data yang sudah didapatkan lalu diolah melalui langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) *Editing* atau *Checking* data, yaitu mengecek data apakah sudah diisi dengan lengkap sesuai dengan petunjuk atau belum.
- 2) *Coding* (pengkodean), yaitu memberi kode-kode pada tiap skor yang terdapat pada kategori yang sama. Kode yang diberikan berupa angka atau tanda yang memberi petunjuk pada informasi data untuk dianalisis.
- 3) Memberi skor atau nilai

- 4) Tabulasi data, yaitu mengelompokkan data kedalam tabel yang sudah disediakan berdasarkan skor yang diperoleh oleh responden.
- 5) *Interpretasi* data, yaitu data yang sudah dioleh kemudian dianalisis lalu di tafsirkan dan disusun berdasarkan dengan rentang skor yang diperoleh.
- 6) Kemudian data yang sudah diolah dilanjutkan dengan interpretasi data atau proses menafsirkan data dengan menggunakan tabel. Sebagai berikut:

**Tabel 3.9**  
**Kategori Berkembangnya Penyesuaian Diri Anak**

<b>Rentang Skor</b>	<b>Kategori</b>
94-110	Sangat Tinggi
76-93	Tinggi
58-75	Sedang
40-57	Rendah
22-39	Sangat Rendah

Analisis data pada penelitian ini bertujuan untuk melihat sejauhmana signifikan pengaruh konseling kelompok pendekatan ego terhadap peningkatan penyesuaian diri anak di panti asuhan aisyiyah putri Batusangkar. Teknik analisis yang dilakukan yaitu teknik analisis statistik. Teknik analisis statistik dilakukan dengan tujuan untuk membandingkan dua nilai dengan mengajukan pernyataan apakah terdapat perbedaan antara nilai tes pertama dengan nilai tes kedua secara signifikan. Menurut Sudijono (2005 :305-306) teknik analisis data yang peneliti gunakan yaitu “Membandingkan antara hasil *pre-test* dan hasil *post-test* kelompok subjek dengan memakai statistik uji-t dengan dua model kecil yang saling berhubungan, diantaranya yaitu:

1. Mencari rerata nilai tes awal (Y1)/ *pretest*
2. Mencari rerata nilai tes akhir (Y2)/ *posttest*
3. Menghitung perbedaan rata-rata dengan menggunakan uji-t dengan rumus sebagai berikut :



$$t_o = \frac{M_D}{SE_{MD}}$$

4. Mencari mean dari *defference*

$$M_D = \frac{\sum D}{N}$$

5. Mencari deviasi standar dari *defference*

$$SD_D = \sqrt{\frac{\sum D^2}{N} - \left(\frac{\sum D}{N}\right)^2}$$

6. Mencari standar Error dari mean *defference*

$$SE_{MD} = \frac{SD_D}{\sqrt{N-1}}$$

7. Mencari df

$$Df = N-1$$

Keterangan :

MD : *Mean of difference* nilai rata-rata hitung beda selisih antara skor *pretest* dan skor *posttest*.

$\sum D$  : Jumlah beda/selisih antara skor *pretest* dan skor *posttest*.

N : *Number of cases* = jumlah subyek yang akan diteliti.

SE<sub>MD</sub> : *Standart Error* (standart kesesatan) dari *Mean of difference*.

SD : Deviasi standart dari perbedaan antara skor *pretest* dan skor *posttest*.

Harga  $t_{hitung}$  dibandingkan dengan harga kritik t pada tabel. Apabila  $t_{hitung}$  ( $t_{hit}$ ) besar nilainya dari  $t_{tabel}$  ( $t_t$ ), maka hipotesis nol ( $h_o$ ) ditolak dan hipotesis alternative ( $h_a$ ) diterima, maksudnya adalah konseling kelompok dengan pendekatan ego memberi pengaruh secara signifikan terhadap penyesuaian diri anak. Apabila harga  $t_{hitung}$  ( $t_{hit}$ ) kecil dari harga  $t_{tabel}$  ( $t_t$ ) maka konseling kelompok dengan pendekatan ego tidak berpengaruh signifikan terhadap penyesuaian diri anak.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Deskripsi Data

Penelitian eksperimen merupakan penelitian yang bertujuan untuk menghitung pengaruh dari variabel yang satu dengan variabel yang lainnya. Penelitian yang peneliti lakukan yaitu menghitung berpengaruh atau tidaknya konseling kelompok pendekatan ego terhadap penyesuaian diri anak di panti asuhan aisyiyah putri Batusangkar.

Kegiatan awal penelitian dilakukan *pre-test* terlebih dahulu sebelum dilakukan *treatment* sebanyak empat kali kepada anak, dengan cara menyebarkan angket untuk mengetahui penyesuaian diri anak di panti asuhan aisyiyah putri Batusangkar. Lalu dilakukan *post-test* untuk melihat ada atau tidaknya perubahan setelah dilakukan *treatment*.

##### 1. Deskripsi Data Hasil *Pre-test*

Pada penelitian kuantitatif menggunakan desain penelitian *pre eksperiment* dengan tipe *one group pretest-posttest design* artinya peneliti melakukan dua kali pengukuran penyesuaian diri anak, yaitu sebelum (*pre-test*) dilakukannya *treatment* dan sesudah (*post-test*) dilakukannya *treatment*. Untuk lebih jelas perhatikan tabel berikut:

**Tabel 4.1**  
**Data *Pre-test* Penyesuaian Diri Anak**

No.	Inisial	Skor	Kategori Penyesuaian Diri
1.	FTR	59	Sedang
2.	RTA	73	Sedang
3.	KSH	57	Rendah
4.	YMY	61	Sedang
5.	AMM	63	Sedang
6.	SVR	62	Sedang
7.	RSM	87	Tinggi
8.	NAF	96	Sangat Tinggi

9.	FLN	61	Sedang
10.	WLN	70	Sedang
11.	VRF	68	Sedang
12.	IRY	74	Sedang
13.	NBL	75	Sedang
14.	ANN	85	Tinggi
15.	NSK	102	Sangat Tinggi

Berdasarkan dari hasil *pre-test* di atas tergambar bahwa di antara 15 orang tersebut lebih dominan anak yang memiliki kategori penyesuaian diri yang sedang dan rendah, namun ada juga anak yang memiliki kategori penyesuaian diri yang tinggi. Walaupun demikian kondisi yang ada masih bisa ditingkatkan lagi menjadi lebih baik.

Lalu peneliti membagi anak tersebut ke dalam satu kelompok dengan cara memilih anak yang memiliki kategori rendah 1 orang, kategori sedang 8 orang dan kategori sangat tinggi 1 orang. Untuk selanjutnya akan diberikan *treatment* berupa layanan konseling kelompok dengan pendekatan ego. Penentuan kelompok anak yang akan diberikan *treatment* dengan teknik *purposive sampling* ini tidak menutup kemungkinan akan terpilihnya anak yang memiliki kategori penyesuaian diri baik maupun penyesuaian diri kurang baik. Untuk lebih jelasnya berikut yang dimaksud dengan memilih anak melalui teknik *purposive sampling*:

**Tabel 4.2**  
**Anggota *Pre-test* Kelompok Eksperimen**

No.	Inisial	Skor	Kategori Penyesuaian Diri
1.	FTR	59	Sedang
2.	RTA	73	Sedang
3.	KSH	57	Rendah
4.	AMM	63	Sedang
5.	FLN	61	Sedang
6.	WLN	70	Sedang

7.	VRF	68	Sedang
8.	IRY	74	Sedang
9.	NBL	75	Sedang
10.	NSK	102	Sangat Tinggi

Adapun hasil klasifikasi skor penyesuaian diri secara keseluruhan dapat dilihat sebagai berikut:

**Tabel 4.3**  
**Klasifikasi Skor Pre-test Penyesuaian Diri Anak**  
**di Panti Asuhan Aisyiyah Putri Batusangkar N=10**

No.	Interval skor	Klasifikasi	f	%
1.	94-110	Sangat Tinggi	1	10
2.	76-93	Tinggi	-	-
3.	58-75	Sedang	8	80
4.	40-57	Rendah	1	10
5.	22-39	Sangat Rendah	-	-
Jumlah			10	100

Dari penjelasan di atas tergambar bahwa anak yang memiliki klasifikasi penyesuaian diri yang sangat tinggi terdapat 1 orang (10%), pada klasifikasi tinggi tidak ada, pada klasifikasi sedang 8 orang (80%), pada klasifikasi rendah 1 orang (10%) dan pada klasifikasi sangat rendah tidak ada. Perolehan skor dan klasifikasi di atas menunjukkan bahwa perlunya perubahan penyesuaian diri ke arah yang lebih baik.

Setelah peneliti menetapkan kelompok ke dalam suatu kelompok eksperimen, maka langkah selanjutnya yaitu peneliti melakukan *treatment*. *Treatment* yang dilakukan yaitu sebanyak empat kali kepada kelompok eksperimen, sesuai dengan jadwal yang telah disepakati dengan anak-anak di panti. Untuk membandingkan hasil dari perlakuan yang diberikan nanti akan diberikan *post-test* kepada kelompok eksperimen tersebut.

## 2. Pelaksanaan Layanan Konseling Kelompok dengan Pendekatan Ego

Anak yang sepuluh orang merupakan kelompok yang akan diberikan *treatment* sebuah layanan konseling kelompok dengan pendekatan ego. Dengan tujuan untuk meningkatkan penyesuaian diri anak. Kegiatan konseling kelompok dilakukan sebanyak empat kali sesuai dengan jadwal yang telah disepakati dengan anak-anak di panti, masing-masing dilakukan selama durasi empat puluh lima menit. Adapun rinciannya pada tabel berikut:

**Tabel 4.4**  
**Materi dan Jadwal Pelaksanaan *Treatment***

No.	Materi	Waktu
1.	sulit membagi waktu antara belajar dengan kegiatan panti	Kamis/23 Juni 2022
2.	kurang mampu untuk mendekati diri dengan teman-teman di panti	Sabtu/25 Juni 2022
3.	Kesehatan sering terganggu	Senin/27 Juni 2022
4.	Kurangnya motivasi belajar	Kamis/30 Juni 2022

Konseling kelompok dilakukan dengan 5 tahap, yaitu: (a) Tahap Pembentukan, (b) Tahap Peralihan, (c) Tahap Kegiatan, (d) Tahap Penilaian, (e) Tahap Pengakhiran. Adapun uraiannya sebagai berikut:

### a. Deskripsi Pelaksanaan *Treatment I*

Pelaksanaan kegiatan konseling kelompok dengan pendekatan ego pada tahap pertama dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 23 Juni 2022 yang bertempat di panti asuhan aisyiyah putri Batusangkar, kegiatan konseling kelompok dilaksanakan selama durasi empat puluh lima menit, berikut adalah tahap pelaksanaannya:

#### 1) Tahap Pembentukan

Pada tahap pembentukan ini bertujuan untuk mengembangkan suasana yang akrab antara konselor dan konseli. Pada tahap pembentukan ini juga membangun dinamika kelompok yang

saling terbuka satu sama lain, dengan melibatkan perasaan, pikiran, wawasan, persepsi serta sikap yang terarah dalam kegiatan kelompok. Di dalam konseling kelompok konselor disebut sebagai pemimpin kelompok sedangkan konseli disebut sebagai anggota kelompok. Pada kegiatan tahap pembentukan ini pemimpin kelompok secara suka rela dan terbuka menerima anggota kelompok, yang sudah dengan senang hati meluangkan waktu untuk melaksanakan kegiatan konseling kelompok. Untuk memulai kegiatan pemimpin kelompok mengarahkan untuk berdoa terlebih dahulu agar kegiatan di rahmati oleh Allah subhanahu wa ta'ala, dari awal sampai akhir. Tugas dari pemimpin kelompok adalah mengarahkan agar berjalannya kegiatan secara baik dan teratur.

Selain itu pemimpin kelompok menjelaskan apa itu kegiatan konseling kelompok dengan pendekatan ego, yaitu suatu hubungan tatap muka antara konselor dan konseli yang bertujuan untuk membantu konseli dalam menyesuaikan dirinya dengan dirinya sendiri, menyesuaikan dirinya dengan keluarganya, serta lingkungannya. Tujuan utama pendekatan ego adalah agar terbentuknya *ego strengt* dan *coping behavior* pada diri individu, sehingga bisa mengembangkan penyesuaian diri, dan individu lebih mampu dalam mengenal dirinya dan lingkungannya.

Proses konseling kelompok yang dilakukan dalam bentuk dinamika kelompok, untuk memfasilitasi anggota kelompok dalam mengemukakan pendapat tentang masalah yang sedang dialaminya, dan mencari jalan keluar dari permasalahan itu bersama-sama dengan anggota kelompok. Sebelum kegiatan dimulai pemimpin kelompok tidak lupa untuk menyampaikan bahwa dalam konseling kelompok sangat menekankan pada asas

kerahasiaan, artinya apa yang dibicarakan di dalam konseling kelompok tidak boleh disampaikan keluar kelompok. Masing-masing anggota kelompok menjadi lebih terbuka dalam mengemukakan pendapat tanpa ragu-ragu. Pemimpin kelompok juga meminta anggota kelompok untuk suka rela dalam mengemukakan pendapat serta memberikan solusi, serta tanggapan yang dirasa perlu. Selanjutnya anggota kelompok melakukan perkenalan dengan *game* rangkaian nama, dengan tujuan menjalin keakraban.

## 2) Tahap Peralihan

Pada tahap ini pemimpin kelompok menanyakan kesiapan dari anggota kelompok untuk melanjutkan ke tahap kegiatan selanjutnya. Tahap ini juga dilakukan untuk meningkatkan partisipasi anggota kelompok dengan cara mengisi *game* sebelum dimulainya kegiatan konseling kelompok, yang bertujuan untuk menimbulkan semangat anggota kelompok. Sebelumnya pemimpin kelompok menjelaskan kembali aspek-aspek dalam konseling kelompok yang dirasa perlu dipahami betul oleh anggota kelompok, seperti tujuan konseling kelompok dan asas-asas dalam konseling kelompok. Setelah itu pemimpin kelompok mengarahkan anggota kelompok untuk melanjutkan kegiatan ke tahap selanjutnya.

## 3) Tahap Kegiatan

Pada tahap ini pemimpin kelompok menjelaskan tentang konsep penyesuaian diri, serta bagaimana bentuk penyesuaian diri yang harus diterapkan bagi anak yang tinggal jauh dari orang tua khususnya anak yang tinggal di panti asuhan. Pada tahap ini dinamika kelompok sering terjadi pada satu arah yaitu antara pemimpin kelompok (PK) dan anggota kelompok (AK).

Setelah pemimpin kelompok menjelaskan konsep dari penyesuaian diri, pemimpin kelompok mempersilahkan anggota kelompok untuk menyampaikan masalah yang sedang dialaminya masing-masing secara bergantian, adapun masalah yang muncu di antaranya sebagai berikut:

RTA : kurang mampu untuk mendekati diri dengan teman-teman di panti kak.

PK : bagus, siapa lagi?

AMM : malas dan bosan untuk selalu mengikuti kegiatan di panti kak.

NBL : suka makan tidak teratur kak.

FLN : sulit membagi waktu antara belajar dengan kegiatan panti kak.

IRY : kesehatan sering terganggu kak.

PK : bagus, apakah masih ada?

NSK : kurang motivasi untuk belajar kak.

PK : bagus, ada lagi?

AK : tidak kak.

PK : baiklah, terimakasih adik-adik yang sudah mengungkapkan masalah yang sedang dirasakan saat ini dengan suka rela, nanti masalahnya akan kita carikan jalan keluarnya bersama-sama secara satu persatu.

Dari 10 orang anak terdapat 5 orang yang menyampaikan permasalahannya, uraian dari permasalahannya yaitu: (a) kurang mampu untuk mendekati diri dengan teman-teman di panti, (b) malas dan bosan untuk selalu mengikuti kegiatan di panti, (c) makan tidak teratur, (d) sulit membagi waktu antara belajar dengan kegiatan panti, dan (e) kurang motivasi untuk belajar.



PK : Sekarang dari banyaknya masalah yang disebutkan tadi, menurut adik-adik mana masalah yang perlu untuk dibahas terlebih dahulu?

AMM : masalah yang dikatakan oleh FLN saja kak.

PK : baiklah, apakah tidak ada pendapat lain?

AK : tidak kak.

Konseling kelompok pada tahap ini membahas permasalahan yang dikemukakan oleh FLN yaitu tentang sulit membagi waktu antara belajar dengan kegiatan panti. Lalu pemimpin kelompok mempersilahkan FLN untuk menceritakan bagaimana permasalahan yang dialaminya tersebut.

FLN : Begini kak, setelah pulang sekolah kadang ada tugas yang diberikan oleh guru di sekolah kak, lalu sampai di panti kadang juga harus mengikuti kegiatan panti kak, rasanya lelah badan harus mengikuti dua kegiatan sekaligus kak. Jadi kadang suka malas mengikuti kegiatan di panti kak dan juga kadang tertinggal tugas sekolah karena mengikuti kegiatan panti kak, sebenarnya waktunya bisa dibagi kak, tapi kadang juga sulit membaginya kak.

PK : Baik terimakasih FLN telah memaparkan permasalahannya, apakah ada yang ingin berpendapat?

AMM : Saya kak.

PK : Iya, silahkan AMM.

AMM : Iya kak, kadang saya juga merasakan hal yang demikian kak, jadi rasa malas mengikuti kegiatan di panti itu lebih sering terasa kak, karena di sekolah juga sudah lelah belajar kak.

PK : Baiklah, terimakasih AMM atas pendapatnya. Kakak mengerti apa yang disampaikan oleh FLN dan AMM. Sebelumnya kakak juga pernah tinggal di asrama jadi kakak pernah merasakan hal yang sekarang adik-adik alami.

Lalu pemimpin kelompok mempersilahkan anggota kelompok untuk mengemukakan pendapat atau solusi maupun saran yang akan diberikan untuk permasalahan FLN.

PK : sebelumnya kakak ingin bertanya bagaimana perencanaan adik-adik untuk masa depan, apa saja yang sudah disiapkan untuk masa depan, sehingga masa depannya cerah. Jika ini masalah yang dirasakan, lalu apa usaha yang telah dilakukan agar meminimalisir terjadinya permasalahan ini. Lalu apakah perasaan adik-adik ketika salah satu kegiatan yang harus kita laksanakan tapi malah tidak jadi terlaksana dengan baik, dengan adanya masalah tersebut. Apakah masih ada yang ingin berpendapat atau memberikan solusi?

NBL : saya kak.

PK : silahkan NBL

NBL : iya kak, saya juga merasakan hal yang sama kak, tapi menurut saya memang merasa rugi jika kita tidak bisa melaksanakan kegiatan panti kak, karena kegiatan tersebut wajib dilaksanakan. Pendapat saya untuk mengatasi permasalahan tersebut perlunya pembagian waktu yang baik kak, contohnya seperti istirahat sejenak setelah pulang sekolah sebelum kegiatan panti kak, lalu kerjakan tugas setelah kegiatan di panti kak, karena biasanya kegiatan panti jarang yang sampai malam kak,

jadi intinya tidak bermalas-malasan kak, dan bisa membagi waktu dengan baik.

PK : bagus sekali NBL, apakah masih ada yang ingin berpendapat atau memberikan solusi?

AMM : tidak kak, rasanya benar yang dikatakan oleh NBL kak

Kegiatan pada tahap ini berjalan dengan lancar, anggota kelompok aktif serta fokus dalam melaksanakan kegiatan. *Coping behavior* pada FLN mulai terbentuk, FLN bisa mencontoh sebuah tingkah laku dari teman-temannya selama kegiatan berlangsung. Untuk menghilangkan rasa tegang dan cemas dalam mengikuti kegiatan, maka kegiatan KKP di selingi dengan *game*, agar anggota kelompok lebih fokus dan merasa santai. Anggota kelompok semakin berlomba-lomba dalam menyampaikan pendapat dan kisah penting yang pernah terjadi dalam hidupnya.

#### 4) Tahap Penilaian

Pada tahap ini anggota kelompok diminta untuk memberikan penilaian dan komitmennya terhadap kegiatan KKP yang telah dilaksanakan.

PK : sekarang kita masuk pada tahap penilaian. Masing-masing nanti akan kakak mintak untuk menyimpulkan, komitmen dan memberikan penilaian terhadap kegiatan KKP ini. Siapa yang mau berpendapat terlebih dahulu, atau kakak tunjuk berurutan saja ya.

AK : iya kak.

PK : baiklah, kakak tunjuk yang pertama silahkan KSH untuk memberikan penilaian, kesimpulan dan komitmen setelah kita melakukan KKP tadi.

KSH : baik kak, menurut saya penilaian untuk KKP hari ini supaya KKP nya sering dilakukan kak, karena dengan kegiatan ini kita bisa mencari jalan keluar dari suatu masalah dengan sama-sama kak, kesimpulannya untuk bisa membagi waktu kegiatan sekolah dengan kegiatan panti tentu harus ada pembagian waktu yang baik kak, komitmennya akan menjalankan dengan sebaik mungkin kak, hanya itu saja kak.

PK : bagus kasih, selanjutnya silahkan FTR.

FTR : hampir sama dengan KSH kak, penilaian tentang KKP hanya perlu ditingkatkan lagi sehingga semua anggota KKP aktif berpendapat, kesimpulannya sama dengan KSH kak, komitmennya akan melaksanakan pembagian waktu yang baik.

PK : bagus FTR, selanjutnya silahkan siapa lagi?

NBL : saya saja kak. Menurut saya KKP ini bagus untuk dilaksanakan kak, kegiatannya juga tadi lancar. Kesimpulannya sama dengan teman-teman yang lain kak bahwa untuk menyeimbangkan antara kegiatan sekolah dengan kegiatan di panti harus ada pembagian waktu yang baik kak.

PK : bagus NBL. Apakah masih ada yang ingin memberikan kesimpulan, penilaian dan komitmennya? Bagaimana dengan FLN, apakah sudah nampak solusi dari masalah yang FLN rasakan?

FLN : iyaa kak, sebelumnya terimakasih banyak kepada teman-teman yang sudah memberikan saran dan masukkannya, dari saran teman-teman tadi benar kak, dan saya paham maksudnya, untuk kedepannya saya

akan menjalankan saran dari teman-teman tadi kak, seperti bisa membagi waktu dengan baik kak, misalnya kapan waktunya belajar, saya akan belajar, kapan waktunya istirahat, saya akan istirahat dan begitu pula dengan kegiatan di panti kak, saya usahakan akan mengikutinya dengan sebaik mungkin kak, dengan saya biasakan mungkin akan terbiasa kak, karena selama ini manajemen waktu saya kurang baik dan saya lalai dengan tugas-tugas saya kak, maka jadinya banyak kegiatan yang tidak saya jalankan dengan baik kak. Kegiatan KKP ini sangat bermanfaat kak. Hanya itu dari saya kak.

PK : alhamdulillah, bagus sekali FLN, apakah masih ada yang lain ingin berpendapat?

AK : tidak ada kak, mungkin sudah terwakilkan oleh teman-teman kak.

KKP dengan pendekatan ego ini membentuk *coping behavior* anak, yang awalnya anak tidak sampai berfikir untuk membagi waktu antara istirahat dan tugas sekolah serta tugas di panti, maka sekarang anak bisa mengambil keputusan akan mencoba untuk membuat manajemen waktu dengan baik dan optimal. Dengan adanya pembahasan ini maka anak akan mulai menyesuaikan dirinya dengan kegiatan-kegiatan yang ada di panti asuhan, dengan cara mengatur manajemen waktu dengan baik dan tidak melalaikan waktu.

##### 5) Tahap Pengakhiran

PK : baiklah, jika tidak ada lagi. Sedikit yang ingin kakak sampaikan kepada adik-adik, benar apa yang sudah adik-adik sampaikan tadi, bahwa untuk menjalankan

semua kegiatan yang wajib kita laksanakan maka perlunya manajemen waktu. Karena jika tidak ada manajemen waktu, maka kita akan berlalai-lalai dengan apa yang akan kita kerjakan. Mungkin sampai disini adik-adik paham apa yang telah kita bahas tadi?

AK : paham kak.

PK : baiklah, mungkin hanya sampai disini dulu kegiatan kita pada kali ini, dan jika ada waktu akan kita lanjutkan dilain waktu. Kita akhiri dengan mengucapkan Alhamdulillahirabbil 'alamin dan kita tutup dengan berdoa.

AK : Alhamdulillahirabbil 'alamin (berdoa).

PK : Kakak akhiri. Wassalamu'alaikum warrahmatullahi wabarrakatu.

AK : wa'alaikumussalam warrahmatullahi wabarrakatu.

#### **b. Deskripsi Pelaksanaan *Treatment II***

Pelaksanaan kegiatan konseling kelompok dengan pendekatan ego pada tahap kedua dilaksanakan pada hari Sabtu tanggal 25 Juni 2022 yang bertempat di panti asuhan aisyiyah putri Batusangkar, kegiatan konseling kelompok dilaksanakan selama durasi empat puluh lima menit, berikut adalah tahap pelaksanaannya:

##### 1) Tahap Pembentukan

Pada tahap Pembentukan konseling kelompok pertemuan kedua ini yaitu melanjutkan pada pertemuan pertama, tahap Pembentukan pertemuan kedua ini bertujuan untuk mengembangkan suasana yang akrab antara konselor dan konseli. Pada tahap Pembentukan ini juga membangun dinamika kelompok yang saling terbuka satu sama lain, dengan melibatkan perasaan, pikiran, wawasan, persepsi serta sikap yang terarah

dalam kegiatan kelompok. Pemimpin kelompok secara suka rela dan terbuka menerima anggota kelompok, yang sudah dengan senang hati meluangkan waktu untuk melaksanakan kegiatan konseling kelompok. Untuk memulai kegiatan pemimpin kelompok mengarahkan untuk berdoa terlebih dahulu agar kegiatan di rahmati oleh Allah subhanahu wa ta'ala, dari awal sampai akhir. Tugas dari pemimpin kelompok adalah mengarahkan agar berjalannya kegiatan secara baik dan teratur.

Seperti konseling pada tahap pertama pemimpin kelompok menjelaskan apa itu kegiatan konseling kelompok dengan pendekatan ego, yaitu suatu hubungan tatap muka antara konselor dan konseli yang bertujuan untuk membantu konseli dalam menyesuaikan dirinya dengan dirinya sendiri, menyesuaikan dirinya dengan keluarganya, serta lingkungannya. Tujuan utama pendekatan ego ini adalah untuk membentuk *ego strength* pada diri individu, sehingga bisa meningkatkan penyesuaian diri, dan individu lebih mampu dalam mengenal dirinya dan lingkungannya.

Proses konseling kelompok yang dilakukan dalam bentuk dinamika kelompok untuk memfasilitasi anggota kelompok dalam mengemukakan pendapat tentang masalah yang sedang dialaminya dan mencari jalan keluar dari permasalahan itu bersama-sama dengan anggota kelompok. Sebelum kegiatan dimulai pemimpin kelompok juga tidak lupa untuk menyampaikan bahwa dalam konseling kelompok sangat menekankan pada asas kerahasiaan, artinya apa yang dibicarakan di dalam konseling kelompok tidak boleh tersampaikan keluar kelompok. Masing-masing anggota kelompok menjadi lebih terbuka dalam mengemukakan pendapat tanpa ragu-ragu. Pemimpin kelompok

meminta anggota kelompok untuk suka rela dalam mengemukakan pendapat serta memberikan solusi, serta tanggapan yang dirasa perlu. Selanjutnya anggota kelompok melakukan *game* untuk menjalin kehangatan selama kegiatan berlangsung.

## 2) Tahap Peralihan

Pada tahap ini pemimpin kelompok menanyakan kesiapan dari anggota kelompok untuk melanjutkan ke tahap kegiatan selanjutnya. Pada tahap ini diselingi dengan *game* sebelum dimulainya kegiatan untuk mencairkan suasana. Pemimpin kelompok menjelaskan kembali aspek-aspek dalam konseling kelompok yang dirasa perlu untuk menambah pemahaman anggota kelompok, PK menyampaikan tujuan konseling kelompok dan asas-asas dalam konseling kelompok. Setelah itu pemimpin kelompok mengarahkan anggota kelompok untuk melanjutkan kegiatan ke tahap selanjutnya.

## 3) Tahap Kegiatan

Pada tahap ini pemimpin kelompok menjelaskan kembali tentang konsep penyesuaian diri, serta bagaimana bentuk penyesuaian diri yang harus diterapkan bagi anak yang tinggal di panti asuhan. Pada tahap ini dinamika kelompok sering terjadi pada satu arah yaitu antara pemimpin kelompok (PK) dan anggota kelompok (AK).

Setelah pemimpin kelompok menjelaskan konsep dari penyesuaian diri, pemimpin kelompok mengajak anggota kelompok untuk menentukan topik yang mana lagi yang perlu untuk dibahas pada pertemuan kedua ini. Pada pertemuan pertama masing-masing anggota kelompok sudah menyebutkan



permasalahannya. Permasalahan yang akan dibahas pada pertemuan kedua ini yaitu:

AK : permasalahan RTA saja gimana kak?

PK : boleh, apakah RTA bersedia untuk menceritakan permasalahannya?

RTA : baik kak.

PK : permasalahan RTA kemaren yaitu, kurang mampu untuk berinteraksi baik dengan teman-teman di panti. silahkan RTA untuk menceritakan permasalahannya

RTA : begini kak, saya termasuk orang yang pendiam kak, jadi kesulitan untuk memulai berbicara dengan teman-teman kak, karna itu saya sering sendiri kak. Jika orang diam ke saya, saya juga diam ke orang kak. Takut untuk memulai pembicaraan kak.

PK : oooo begitu ya, iya kakak paham yang RTA rasakan. Disini siapa yang akan menanggapi terlebih dahulu tentang permasalahan RTA?

WLN : saya kak.

PK : silahkan WLN

WLN : saya juga pernah merasakan hal yang sama dengan RTA kak, tapi sedikit saran untuk RTA, hal itu wajar karna belum mengenal satu sama lain, tapi bagusnya memulai interaksi dengan orang lain, dengan menyapa, jika kita tidak mencoba memulai pembicaraan dengan teman-teman yang lain maka kita akan tsaling diam dan tidak saling kenal satu sama lain. Cuma itu kak.

PK : bagus sekali WLN. Siapa lagi yang ingin berpendapat?

AK : tidak ada kak, sama dengan WLN kak.

PK : baiklah sedikit dari kak, benar yang dikatakan oleh WLN, jika kita tidak mendekati diri ke teman-teman nanti kita merasa terasingkan. Sekarang kakak ingin bertanya kepada WLN apa yang WLN rasakan ketika WLN tidak mendekati diri ke teman-teman?

WLN : saya merasakan asing kak, seperti dijauhi padahal saya yang menjauhkan diri, rasanya sering sendiri kak

PK : apakah itu baik menurut WLN?

WLN : tidak kak, karena tidak enak sendiri-sendiri kak

PK : belajar untuk mendekati diri ke teman-teman ya.

WLN : oke kak.

Kegiatan pada tahap ini berjalan dengan baik dan lancar, anggota kelompok mengemukakan pendapat dengan aktif serta fokus dalam melaksanakan kegiatan konseling kelompok. RTA sudah mulai memfungsikan egonya, seperti *controlling function* artinya ego mampu untuk memusatkan fokus pikiran, perasaan dan perilaku secara normal tidak melibatkan perasaan. RTA mampu mengontrol emosi, perasaa, khawatir dan cemas. Kegiatan ini didukung dengan game untuk menjalin kedekatan antara anggota kelompok.

#### 4) Tahap Penilaian

Pada tahap ini anggota kelompok diminta untuk memberikan penilaian dan komitmennya terhadap kegiatan KKP yang telah dilaksanakan.

PK : sekarang kita masuk pada tahap penilaian. Masing-masing nanti akan kakak mintak untuk menyimpulkan, serta komitmen dan memberikan penilaian terhadap kegiatan KKP tadi. Siapa yang mau berpendapat terlebih dahulu?

NSK : saya kak.

PK : silahkan NSK

NSK : kesimpulan dari saya, untuk bisa saling mengenal satu sama lain kita harus mendekatkan diri kepada orang lain. Kegiatan KKP hari ini bermanfaat sekali rasanya kak, karena saya juga pernah merasakan hal tersebut kak.

PK : bagus NSK, siapa lagi yang mau menyimpulkan kegiatan KKP hari ini? Kakak harap yang belum pernah berpendapat ya, agar kita sama-sama belajar untuk mengemukakan pendapat.

VRF : saya kak.

PK : bagus, silahkan VRF

VRF : kesimpulannya, agar orang lain bisa mengenal diri kita maka kita harus terbuka juga ke orang lain, kita juga harus mempersilahkan orang lain untuk masuk dan mengenal bagaimana diri kita, jadi dengan begitu orang lain bisa mengerti kita, dan kita bisa menyesuaikan diri dengan orang lain dan sebaliknya orang lain juga bisa menyesuaikan diri dengan kita, dengan cara saling memahami kak.

PK : bagus sekali VRF. Apakah masih ada yang ingin memberikan kesimpulannya?

RTA : saya kak

PK : silahkan RTA

RTA : terima kasih kepada teman-teman yang telah memberikan masukkannya, sebelumnya saya ingin menjelaskan bagaimana keadaan diri saya, saya orangnya memang pendiam, dan saya kurang pandai dalam mendekatkan diri dengan orang lain terlebih

dahulu, jadi jika untuk mendekati diri dengan orang lain maka saya akan mencobanya, tapi mungkin tidak langsung bisa, karna sulit bagi saya, benar yang dikatakan oleh teman-teman bahwa dengan kita saling dekat maka kita akan saling mengenal, akan saya coba seperti itu kak. Dan KKP kali ini sangat bermanfaat kak. Hanya itu kak

PK : baiklah terimakasih RTA, kakak yakin adik-adik di sini belum saling mengenal betul, tapi dengan kita mau terbuka menerima orang lain untuk menjadi teman, maka orang lain juga akan terbuka menerima kita sebagai teman. Apakah masih ada yang ingin berpendapat?

AK : tidak ada kak.

PK : baiklah, tepuk tangan untuk kita semua (mencairkan suasana)

AK : (tepu tangan)

Pada tahap kegiatan KKP berjalan dengan baik, topik permasalahan yang di bahas yaitu masalah RTA, dan dengan adanya proses kegiatan KKP, maka RTA bisa menyimpulkan solusi dari permasalahan yang di alaminya, dan bentuk penyesuaian dirinya yaitu anak ingin belajar lebih terbuka untuk mengungkapkan diri kepada orang lain, sehingga orang lain juga akan lebih terbuka menerima kita. Sesama tinggal dipanti adalah satu keluarga.

##### 5) Tahap Pengakhiran

PK : baiklah, jika tidak ada lagi. Kakak ingin menyimpulkan, bahwa semua yang adik-adik katakan itu benar, bahwa untuk kita saling mengerti dan

memahami satu sama lain, maka kita harus saling terbuka dan saling mengenali, jangan menahan diri untuk berinteraksi dengan orang lain, yang menyebabkan diri kita terasa asing di lingkungan yang ramai. Membuka diri kepada orang lain merupakan salah satu cara dalam proses penyesuaian diri. Mungkin sampai disini adik-adik paham apa yang telah kita bahas tadi?

AK : paham kak.

PK : baiklah, mungkin hanya sampai disini dulu kegiatan kita pada kali ini, dan jika ada waktu akan kita lanjutkan dilain waktu. Kita akhiri dengan mengucapkan Alhamdulillahirabbil 'alamin dan kita tutup dengan berdoa.

AK : Alhamdulillahirabbil 'alamin (berdoa).

PK : Kakak akhiri. Wassalamu'alaikum warrahmatullahi wabarrakatu.

AK : wa'alaikumussalam warrahmatullahi wabarrakatu.

### **c. Deskripsi Pelaksanaan *Treatment III***

Pelaksanaan kegiatan konseling kelompok dengan pendekatan ego pada tahap ketiga dilaksanakan pada hari Senin tanggal 27 Juni 2022 yang bertempat di panti asuhan aisyiyah putri Batusangkar, kegiatan konseling kelompok dilaksanakan selama durasi empat puluh lima menit, berikut adalah tahap pelaksanaannya:

#### **1) Tahap Pembentukan**

Pertemuan ketiga ini membahas permasalahan yang disebutkan pada pertemuan pertama. Tahap Pembentukan pertemuan ketiga ini bertujuan untuk menjalin keakraban, mengingatkan kembali tentang konseling kelompok yang sudah dilakukan sebelumnya,

dan sedikit membahas tentang permasalahan pada pertemuan sebelumnya. Pemimpin kelompok mengajak AK untuk mengingat kembali apa komitmen yang sudah disebutkan pada pertemuan sebelumnya, apakah sudah berjalan dengan baik atau belum. Tahap Pembentukan membangun dinamika kelompok yang saling terbuka satu sama lain, dengan melibatkan perasaan, pikiran, wawasan, persepsi serta sikap yang terarah dalam kegiatan kelompok. Untuk memulai kegiatan pemimpin kelompok mengarahkan untuk berdoa terlebih dahulu agar kegiatan di rahmati oleh Allah subhanahu wa ta'ala, dari awal sampai akhir. Tugas dari pemimpin kelompok adalah mengarahkan agar berjalannya kegiatan secara baik dan teratur.

Pada tahap ini PK menjelaskan kembali tujuan dari konseling kelompok pendekatan ego yaitu untuk membantu konseli dalam menyesuaikan dirinya dengan dirinya sendiri, menyesuaikan dirinya dengan teman-temannya di panti, serta lingkungannya. Tujuan utama pendekatan ego ini adalah untuk membentuk *ego strengt* pada diri individu, sehingga bisa meningkatkan penyesuaian diri, dan individu lebih mampu dalam mengenal dirinya dan lingkungannya.

Proses konseling kelompok yang dilakukan dalam bentuk dinamika kelompok untuk memfasilitasi anggota kelompok dalam mengemukakan pendapat tentang masalah yang sedang dialaminya dan mencari jalan keluar dari permasalahan itu bersama-sama dengan anggota kelompok. Pemimpin kelompok tidak lupa untuk menyampaikan bahwa dalam konseling kelompok sangat menekankan pada asas kerahasiaan, artinya apa yang dibicarakan di dalam konseling kelompok tidak boleh tersebar keluar kelompok. Masing-masing anggota

kelompok menjadi lebih terbuka dalam mengemukakan pendapat tanpa ragu-ragu. Pemimpin kelompok meminta anggota kelompok untuk suka rela dalam mengemukakan pendapat serta memberikan solusi, serta tanggapan yang dirasa perlu. Selanjutnya anggota kelompok melakukan *game* untuk menjalin kedekatan selama kegiatan berlangsung.

## 2) Tahap Peralihan

Pada tahap ini pemimpin kelompok menanyakan kesiapan dari anggota kelompok untuk melanjutkan ke tahap kegiatan selanjutnya. Pada tahap ini diselingi dengan game sebelum dimulainya kegiatan untuk mencairkan suasana. Pemimpin kelompok juga menjelaskan kembali aspek-aspek dalam konseling kelompok yang dirasa perlu dipahami betul oleh anggota kelompok, seperti tujuan konseling kelompok dan asas-asas dalam konseling kelompok. Setelah itu pemimpin kelompok mengarahkan anggota kelompok untuk melanjutkan kegiatan ke tahap selanjutnya.

## 3) Tahap Kegiatan

Pada tahap ini pemimpin kelompok menjelaskan kembali bagaimana bentuk penyesuaian diri yang harus diterapkan bagi anak yang tinggal di panti asuhan. Pada tahap ini dinamika kelompok sering terjadi pada satu arah yaitu antara pemimpin kelompok (PK) dan anggota kelompok (AK).

Setelah pemimpin kelompok menjelaskan kembali konsep dari penyesuaian diri, pemimpin kelompok mengajak anggota kelompok untuk menentukan topik yang mana lagi yang perlu untuk dibahas pada pertemuan ketiga ini. Pada pertemuan pertama masing-masing anggota kelompok sudah menyebutkan

permasalahannya. Permasalahan yang akan dibahas pada pertemuan ketiga ini yaitu:

PK : topik permasalahan yang mana yang akan kita bahas pada pertemuan kali ini adik-adik?

AK : permasalahan IRY saja gimana kak?

PK : boleh, apakah IRY bersedia untuk menceritakan permasalahannya?

IRY : baik kak.

PK : permasalahan IRY kemaren yaitu, kesehatan sering terganggu. Silahkan IRY untuk menceritakan permasalahannya.

IRY : begini kak, tidak tau kenapa saya sering sakit di panti kak, tapi tidak tau apa penyebabnya kak, karena kalau sakit jarang dibawa periksa kak, hanya minum obat demam yang disediakan oleh panti kak. Kadang sakitnya itu seperti kerasukan kak. Jadi bermasalah juga sama teman-teman di panti kak, karena keseringan seperti itu membuat teman-teman tidak percaya kalau saya sakit kak. Jadi saya berfikir kenapa saya bisa sakit yang telalu sering gitu kak.

PK : ya ampun kenapa IRY sering sakit seperti itu, kakak paham yang IRY rasakan. Siapa yang akan menanggapi terlebih dahulu tentang permasalahan IRY?

AMM : saya kak

PK : silahkan AMM

AMM : iya kak, kalau IRY sering sakit seperti kerasukan itu, menurut saya alangkah baiknya kalau IRY tidak sendiri-sendiri bermenung kak seperti ada yang difikirkan. Coba cerita ke teman yang dipercaya atau



cerita ke pengasuh kak. Lalu kalau rasanya sakit banyak-banyak istighfar kak.

PK : bagus AMM. Siapa lagi?

FLN : saya kak, menurut saya untuk mencegah sakit itu harus menjaga terutama kebersihan diri, menjaga pola makan, dan menjaga waktu istirahat dengan cukup. Lalu jangan banyak begadang sehingga tidak banyak pula yang difikirkan kak, karna kalau kita begadang maka fisik kita akan lemah kak, jadi gampang sakit.

PK : bagus FLN. Siapa lagi?

AK : tidak ada kak.

PK : kakak ingin bertanya kepada IRY, apa yang IRY pikirkan sehingga bisa sering kerasukan?

IRY : kadang sering terfikir tentang keluarga di rumah kak

PK : lalu kalau terfikir keluarga di rumah, IRY ngapain sampai kerasukan?

IRY : tanpa disadari saya diam sendiri kak

PK : lalu, apa yang Iry rasakan ketika diam sendiri?

IRY : hilang akal kak, rasanya fikiran saya kosong kak

PK : lalu IRY merasa itu adalah hal yang baik?

IRY : tidak kak

PK : kalau tidak, setelah ini apa yang akan IRY lakukan?

IRY : sepertinya saya akan bercerita dengan sahabat saya tentang masalah saya kak,

PK : bagus kalau IRY mau seperti itu

IRY : iya kak,

PK : iya dengan IRY bercerita tentang masalah IRY kepada teman dekat, siapa tau masalah itu bisa berkurang, jadi tidak di tanggung sendiri.

IRY : iya kak

PK : siapa lagi yang ingin berpendapat?

AK : tidak ada kak.

Kegiatan pada tahap ini berjalan dengan baik, anggota kelompok mengemukakan pendapat dengan aktif. IRY sudah mampu untuk meningkatkan *coping behavior* secara efektif dan juga sudah menunjukkan penggunaan fungsi ego secara baik yaitu tampak pada bentuk *impulse economic* artinya IRY memahami manfaat yang didapatkan dari interaksi dengan anggota kelompok selama kegiatan berlangsung, seperti dengan adanya interaksi dengan orang lain maka akan membantu ketika kita sedang sakit.

#### 4) Tahap Penilaian

Pada tahap ini anggota kelompok diminta untuk memberikan penilaian dan komitmennya terhadap kegiatan KKP yang telah dilaksanakan.

PK : sekarang kita masuk pada tahap penilaian. Masing-masing nanti akan kakak mintak untuk menyimpulkan, serta komitmen dan memberikan penilaian terhadap kegiatan KKP tadi. Siapa yang mau berpendapat terlebih dahulu?

FTR : saya kak

PK : silahkan FTR

NSK : seperti pendapat teman-teman yang lain kak, kalau kita ingin jarang sakit jaga kesehatan dan kalau ada masalah cerita ke teman dekat.

PK : bagus NSK, siapa lagi yang mau menyimpulkan kegiatan KKP hari ini?

IRY : saya kak.

PK : bagus, silahkan IRY

IRY : kesimpulannya, kalau ada masalah tidak baik kalau di pendam sendiri, jadi kalau ada masalah bagusnya di ceritakan ke teman dekat agar masalah kita berkurang dan kita tidak memendam masalah tersebut yang bisa mengganggu pikiran kita, dan itu akan menyebabkan sakit. Saya paham sekarang kak. Kesan untuk kegiatan KKP hari ini adalah sangat membantu saya. Selama ini saya selalu bingung mau ngapain kalau ada masalah, saya takut jika orang lain tidak menerima saya untuk bercerita, tapi setelah kegiatan ini saya yakin orang dekat saya akan menerima jika saya bercerita. Hanya itu kak.

PK : bagus sekali IRY. Benar jika kita masalah alangkah baiknya dibagi ke teman dekat kita, agar masalah kita berkurang. Setidaknya kita tidak memendamnya sendiri yang akan menyebabkan sakit. Apakah masih ada yang ingin memberikan kesimpulannya?

AK : tidak ada kak.

PK : baiklah, jika tidak ada, kita masuk ke tahap selanjutnya.

KKP dengan pendekatan ego kali ini membawa pengaruh positif terhadap penyesuaian diri anak, karena dengan adanya konseling ego, maka topik yang dibahas kali ini, yaitu tentang “Kesehatan sering terganggu”, maka IRY merasa menemukan solusi dari permasalahannya yang sebelumnya belum pernah dilakukannya. IRY akan mencoba untuk menghindari permasalahan yang di alaminya, dengan melakukan saran-saran serta masukkan yang dikatakan oleh teman-temannya tadi, yaitu menjaga kebersihan diri dan mulai percaya kepada orang lain

untuk bercerita, karena dengan bercerita maka kita akan merasa sedikit tenang, dan mengurangi beban pikiran kita.

5) Tahap Pengakhiran

PK : baiklah, mungkin hanya sampai disini dulu kegiatan kita pada kali ini, dan jika ada waktu akan kita lanjutkan dilain waktu. Kita akhiri dengan mengucapkan Alhamdulillahirabbil 'alamin dan kita tutup dengan berdoa.

AK : Alhamdulillahirabbil 'alamin (berdoa).

PK : Kakak akhiri. Wassalamu'alaikum warrahmatullahi wabarrakatu.

AK : wa'alaikumussalam warrahmatullahi wabarrakatu.

**d. Deskripsi Pelaksanaan *Treatment IV***

Pelaksanaan kegiatan konseling kelompok dengan pendekatan ego pada tahap keempat dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 30 Juni 2022 yang bertempat di panti asuhan aisyiyah putri Batusangkar, kegiatan konseling kelompok dilaksanakan selama durasi empat puluh lima menit, berikut adalah tahap pelaksanaannya:

1) Tahap Pembentukan

Pertemuan keempat ini membahas permasalahan yang disebutkan pada pertemuan pertama. Tahap Pembentukan pertemuan keempat ini bertujuan untuk menjalin keakraban, mengingatkan kembali tentang konseling kelompok yang sudah dilakukan sebelumnya, dan sedikit membahas tentang permasalahan pada pertemuan sebelumnya. Pada tahap Pembentukan ini PK mengajak AK untuk mengingat kembali apa komitmen yang sudah disebutkan pada pertemuan sebelumnya, apakah sudah berjalan dengan baik atau belum. Pada tahap Pembentukan membangun dinamika kelompok yang saling

terbuka satu sama lain, dengan melibatkan perasaan, fikiran, wawasan, persepsi serta sikap yang terarah dalam kegiatan kelompok. Untuk memulai kegiatan pemimpin kelompok mengarahkan untuk berdoa terlebih dahulu agar kegiatan di rahmati oleh Allah subhanahu wa ta'ala, dari awal sampai akhir. Tugas dari pemimpin kelompok adalah mengarahkan agar berjalannya kegiatan secara baik dan teratur.

Pada tahap ini PK juga menjelaskan kembali tujuan dari konseling kelompok pendekatan ego yaitu untuk membantu konseli dalam menyesuaikan dirinya dengan dirinya sendiri, menyesuaikan dirinya dengan teman-teman di panti, serta lingkungannya. Tujuan utama pendekatan ego ini adalah untuk membentuk *ego strengt* dan *coping behavior* pada diri individu, sehingga meningkatkan proses penyesuaian diri, dan individu lebih mampu dalam mengenal dirinya dan lingkungannya.

Proses konseling kelompok yang dilakukan dalam bentuk dinamika kelompok untuk memfasilitasi anggota kelompok dalam mengemukakan pendapat tentang masalah yang sedang dialaminya, dan mencari jalan keluar dari permasalahan itu bersama-sama dengan anggota kelompok. Sebelum kegiatan dimulai pemimpin kelompok juga tidak lupa untuk menyampaikan bahwa dalam konseling kelompok sangat menekankan pada asas kerahasiaan, artinya apa yang dibicarakan di dalam konseling kelompok tidak boleh tersebar keluar kelompok. Masing-masing anggota kelompok menjadi lebih terbuka dalam mengemukakan pendapat tanpa ragu-ragu. Pemimpin kelompok meminta anggota kelompok untuk suka rela dalam mengemukakan pendapat serta memberikan solusi, serta tanggapan yang dirasa perlu. Selanjutnya

anggota kelompok melakukan game untuk menjalin kehangatan selama kegiatan berlangsung.

## 2) Tahap Peralihan

Pada tahap ini pemimpin kelompok menanyakan kesiapan dari anggota kelompok untuk melanjutkan ke tahap kegiatan selanjutnya. Pada tahap ini diselingi dengan *game* sebelum dimulainya kegiatan untuk mencairkan suasana. Pemimpin kelompok menjelaskan kembali aspek-aspek dalam konseling kelompok yang dirasa perlu dipahami betul oleh anggota kelompok, seperti tujuan konseling kelompok dan asas-asas dalam konseling kelompok. Setelah itu pemimpin kelompok mengarahkan anggota kelompok untuk melanjutkan kegiatan ke tahap selanjutnya.

## 3) Tahap Kegiatan

Pada tahap ini pemimpin kelompok menjelaskan kembali bagaimana bentuk penyesuaian diri yang harus diterapkan bagi anak yang tinggal di panti asuhan. Pada tahap ini dinamika kelompok sering terjadi pada satu arah yaitu antara pemimpin kelompok (PK) dan anggota kelompok (AK).

Setelah pemimpin kelompok menjelaskan kembali konsep dari penyesuaian diri, pemimpin kelompok mengajak anggota kelompok untuk menentukan topik yang mana lagi yang perlu untuk dibahas pada pertemuan ketiga ini. Pada pertemuan pertama masing-masing anggota kelompok sudah menyebutkan permasalahannya. Permasalahan yang akan dibahas pada pertemuan ketiga ini yaitu:

PK : topik permasalahan yang mana yang akan kita bahas pada pertemuan kali?

AK : permasalahan NSK saja gimana kak?

PK : boleh, apakah NSK bersedia untuk menceritakan permasalahannya?

NSK : baik kak.

PK : permasalahan NSK kemaren yaitu, kurang motivasi dalam belajar. Silahkan NSK untuk menceritakan permasalahannya.

NSK : iya kak, kadang malas untuk belajar kak, dan nilai tidak naik-naik kak.

PK : apa yang NSK lakukan ketika malas belajar?

NSK : main hp kak

PK : lalu apa yang NSK rasakan ketika main hp dan tidak belajar?

NSK : khawatir sih kak, tapi rasa malas itu lebih tinggi kak

PK : baiklah, apakah ada yang ingin mengemukakan pendapat?

KSH : saya kak. Saya juga kadang malas belajar kak, tapi saya paksakan untuk belajar dengan cara menyimpan hp terlebih dahulu kak, karna hp ini pengaruhnya besar kak.

PK : bagus KSH, siapa lagi yang ingin berpendapat?

IRY : saya kak, harusnya NSK mengikuti cara KSH saja.

PK : bagus IRY, siapa lagi?

AMM : saya kak, motivasi belajar itu penting kak, kalau tidak ada motivasi tidak ada yang akan mendorong kita untuk belajar kak, maka kita akan berlalai-lalai kak.

PK : bagus AMM, siapa lagi? ayo keluarkan pendapatnya

AK : tidak ada kak

PK : baiklah, sebelumnya yang adik-adik sampaikan itu bagus, benar semua. Sedikit yang ingin kak jelaskan ke

adik-adik, bahwa motivasi itu adalah sebuah dorongan dalam kita melakukan sesuatu untuk mencapai suatu tujuan, jadi jika kita tidak memiliki motivasi maka hidup kita sama saja tidak memiliki tujuan, contoh kecilnya saat kita lapar, kalau kita tidak mempunyai motivasi untuk mengambil nasi, menyuap nasi, apakah bisa perut kita terisi dengan sendiri, harus memiliki motivasi untuk bergerak kan kesinggah kita bisa makan. Benar tidak?

AK : benar kak

PK : nah jadi sama juga dengan belajar, kalau kita tidak memiliki motivasi dalam belajar maka kita tidak akan mencapai tujuan kita, apa tujuan dalam belajar yaitu meraih cita-cita dan sukses dimasa depan, sampai sini adik-adik paham yang kakak sampaikan?

AK : paham kak.

PK : ada yang ingin bertanya?

AK : tidak kak

Kegiatan pada tahap ini berjalan dengan baik dan lancar, anggota kelompok mengemukakan pendapat dengan aktif serta fokus dalam melaksanakan kegiatan konseling kelompok. NSK memfungsikan egonya, terlihat pada fungsi ego *impulse economic* artinya NSK mengetahui manfaat ineraksi dengan orang lain yaitu bisa menimbulkan motivasi dalam belajar.

#### 4) Tahap Penilaian

Pada tahap ini anggota kelompok diminta untuk memberikan penilaian dan komitmennya terhadap kegiatan KKP yang telah dilaksanakan.



PK : sekarang kita masuk pada tahap penilaian. Masing-masing nanti akan kakak mintak untuk menyimpulkan, serta komitmen dan memberikan penilaian terhadap kegiatan KKP tadi. Siapa yang mau berpendapat terlebih dahulu?

VRF : saya kak

PK : silahkan VRF

VRF : seperti yang kakak bilang tadi kak, kalau kita tidak punya motivasi berarti kita tidak punya dorongan untuk mencapai tujuan belajar kak, yaitu cita-cita kak.

PK : bagus VRF, siapa lagi yang mau menyimpulkan kegiatan KKP hari ini?

NSK : saya kak.

PK : bagus, silahkan NSK

NSK : kesimpulannya, kalau kita ingin mencapai cita-cita maka kita harus memiliki motivasi dalam belajar, karena motivasi adalah sebuah usaha untuk mencapai tujuan dalam belajar yaitu meraih cita-cita. Kesan untuk kegiatan KKP hari ini adalah sangat bermanfaat, karena dari yang tadinya malas untuk belajar menjadi perfikir kalau membuang waktu untuk belajar itu adalah sebuah hal yang sia-sia. Saya akan sebaik mungkin memaksimalkan belajar saya kak.

PK : bagus sekali NSK. Apakah masih ada yang ingin memberikan kesimpulannya?

AK : tidak ada kak.

PK : bagaimana dengan NSK, apakah sudah memahami apa yang di sampaikan oleh teman-temannya, coba

kakak mau mendengar kesimpulan dari NSK. Silahkan NSK

NSK : baik kak, terimakasih teman-teman yang sudah memberikan sarannya, yang dapat saya simpulkan , yaitu saya akan membangun motivasi belajar yang tinggi dalam hidup saya, walaupun itu terasa sulit, karena motivasi itu sebuah dorongan, yang saya harapkan yaitu dorongan dari kedua orang tua saya, sedangkan mereka tidak memberikan dorongan yang sepenuhnya terhadap prestasi saya, tapi karena motivasi itu penting dalam belajar, untuk mencapai sebuah tujuan, sebuah cit-cita, maka akan saya tingkatkan lagi semampu saya. Hanya itu kak

PK : bagus sekali NSK, benar bahwa motivasi adalah sebuah dorongan , baik itu dari luar diri kita, maupun dari dalam diri kita, maka harus di tingkatkan dengan semaksimal mungkin yaa adik-adik. Baiklah, jika tidak ada, kita masuk ke tahap selanjutnya.

Pada KKP pendekatan ego kali ini yang membahas tentang motivasi belajar, maka anak di panti asuhan Aisyiyah Putri Batusangkar paham tentang pentingnya motivasi dalam belajar, maka mereka ingin meningkatkan motivasi belajar mereka dengan baik. bentuk penyesuaian dirinya yaitu, anak menyesuaikan dirinya yang tinggal di panti dan jauh dari orang tua, maka kurang dorongan dan semangat dari orang tua serta keluarga untuk meningkatkan motivasi belajar, maka anak mengerti dengan keadaannya dan akan berjuang sendiri untuk meningkatkan motivasi belajarnya.

5) Tahap Pengakhiran

PK : baiklah, mungkin hanya sampai disini dulu kegiatan kita pada kali ini, dan jika ada waktu akan kita lanjutkan dilain waktu. Kita akhiri dengan mengucapkan Alhamdulillahirabbil ‘alamin dan kita tutup dengan berdoa.

AK : Alhamdulillahirabbil ‘alamin (berdoa).

PK : Kakak akhiri. Wassalamu’alaikum warrahmatullahi wabarrakatu.

AK : wa’alaikumussalam warrahmatullahi wabarrakatu.

3. Deskripsi Data Hasil *Post-test*

Hasil *post-test* di dapat setelah dilakukannya *treatment* kepada kelompok eksperimen, seperti yang telah dideskripsikan diatas. Berikut adalah hasil *post-test* anak yang telah dilakukan yaitu:

**Tabel 4.5**  
**Data Post-test Penyesuaian Diri Anak**  
**di Panti Asuhan Aisyiyah Putri Batusangkar**

No.	Inisial	Skor	Kategori Penyesuaian Diri
1.	FTR	94	Sangat Tinggi
2.	RTA	104	Sangat Tinggi
3.	KSH	102	Sangat Tinggi
4.	AMM	94	Sangat Tinggi
5.	FLN	85	Tinggi
6.	WLN	100	Sangat Tinggi
7.	VRP	85	Tinggi
8.	IRY	99	Sangat Tinggi
9.	NBL	94	Sangat Tinggi
10	NSK	103	Sangat Tinggi

Berikut adalah hasil klarifikasi skor *post-test* penyesuaian diri anak secara keseluruhan dapat dilihat pada tabel di bawah:

**Tabel 4.6**  
**Klasifikasi Skor Post-test Penyesuaian Diri Anak**  
**di Panti Asuhan Aisyiyah Putri Batusangkar N=10**

No.	Interval skor	Klasifikasi	f	%
1.	94-110	Sangat Tinggi	8	80
2.	76-93	Tinggi	2	20
3.	58-75	Sedang	-	-
4.	40-57	Rendah	-	-
5.	22-39	Sangat Rendah	-	-
Jumlah			10	100

Berdasarkan tabel di atas dijelaskan bahwa anak yang memiliki skor penyesuaian diri yang sangat tinggi terdapat 8 orang (80%), dan yang memiliki skor penyesuaian diri tinggi 2 orang (20%), yang memiliki skor penyesuaian diri sedang tidak ada, yang memiliki skor penyesuaian diri rendah juga tidak ada, dan yang memiliki skor penyesuaian diri sangat rendah juga tidak ada. Jika dilihat secara umum, skor 100% anak pada kelompok eksperimen memiliki penyesuaian diri yang baik. Perolehan skor yang terdapat pada tabel klarifikasi di atas menggambarkan penyesuaian diri anak telah mengalami perubahan.

## **B. Analisis Data**

Setelah hasil layanan konseling kelompok yang dilakukan kepada kelompok eksperimen, maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data hasil *treatment* tersebut, dengan cara melakukan uji statistik (uji-t) untuk melihat apakah layanan konseling kelompok dengan pendekatan ego berpengaruh signifikan terhadap peningkatan penyesuaian diri anak di panti asuhan aisyiyah putri Batusangkar. Berikut perbandingan data penyesuaian diri anak pada saat *pre-test* dan *post-test* secara keseluruhan dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.7**  
**Perbandingan Skor Penyesuaian Diri Anak**  
**Kelompok Eksperimen Antara *Pre-test* dengan *Post-test***  
**Setelah diberi Layanan Konseling Kelompok dengan Pendekatan Ego**

No.	Inisial	Pre-test		Post-test		Peningkatan Skor
		Skor	Kategori	Skor	Kategori	
1.	FTR	59	Sedang	94	Sangat Tinggi	35
2.	RTA	73	Sedang	104	Sangat Tinggi	31
3.	KSH	57	Rendah	102	Sangat Tinggi	45
4.	AMM	63	Sedang	94	Sangat Tinggi	31
5.	FLN	61	Sedang	85	Tinggi	24
6.	WLN	70	Sedang	100	Sangat Tinggi	30
7.	VRF	68	Sedang	85	Tinggi	17
8.	IRY	74	Sedang	99	Sangat Tinggi	25
9.	NBL	75	Sedang	94	Sangat Tinggi	19
10.	NSK	102	Sangat Tinggi	103	Sangat Tinggi	1
Jumlah		702	-	960	-	258
Rata-rata		70,2	-	96	-	25,8

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa sampel pada penelitian ini mengalami peningkatan jumlah skor penyesuaian diri. Sebelum *treatment* jumlah skor 702 dengan rata-rata 70,2, setelah diberikan *treatment* jumlah skor menjadi 960 dengan rata-rata 96. Tabel di atas menunjukkan kenaikan jumlah skor secara keseluruhan. Perolehan hasil skor dan klasifikasi di atas dapat menggambarkan mutu penyesuaian diri anak antara *pre-test* dan data *post-test*.

Distribusi data berdasarkan klasifikasi dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.8**  
**Klasifikasi Skor Penyesuaian Diri Anak**  
**Antara Pre-test dan Post-test Secara Keseluruhan N = 10**

No.	Pre-test				Post-test			
	Interval Skor	Klasifikasi	Jumlah	%	Interval skor	Klasifikasi	Jumlah	%
1.	94-110	Sangat Tinggi	1	10	94-110	Sangat Tinggi	8	80
2.	76-93	Tinggi	-	-	76-93	Tinggi	2	20
3.	58-75	Sedang	8	80	58-75	Sedang	-	-
4.	40-57	Rendah	1	10	40-57	Rendah	-	-
5.	22-39	Sangat Rendah	-	-	22-39	Sangat Rendah	-	-
Jumlah			10	100	Jumlah			100

#### **Interpretasi:**

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa pada hasil *pre-test* anak yang memiliki kategori sangat tinggi 1 orang (10%), yang kategori tinggi tidak ada, yang memiliki kategori sedang 8 orang (80%), dan yang kategorinya rendah 1 orang (10%), serta yang memiliki kategori sangat rendah juga tidak ada. Hal ini berarti anak yang menjadi subjek penelitian memiliki penyesuaian diri yang kurang baik.

Sedangkan setelah dilakukannya *treatment*, maka dapat dilihat hasil pada data post-test anak yang memiliki kategori sangat tinggi diperoleh 8 orang (80%), anak yang memiliki kategori tinggi 2 orang (20%), dan yang memiliki kategori sedang, rendah dan sangat rendah tidak ada. Artinya perubahan penyesuaian diri terjadi signifikan pada kelompok eksperimen ini.

#### **C. Uji Statistik**

Setelah diketahui hasil post-test secara keseluruhan, maka untuk melihat berpengaruh atau tidaknya antara konseling kelompok dengan pendekatan ego terhadap penyesuaian diri anak, maka harus dilakukan dengan analisis statistik (uji beda), sebelumnya dilakukan uji prasyarat sebelum dilakukan uji statistik (uji-t).

## 1. Uji Normalitas

Hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Pretest	.255	10	.065	.826	10	.030
Posttest	.186	10	.200*	.886	10	.153

- a. This is a lower bound of the true significance.
- b. Lilliefors Significance Correction

Interpretasi:

- a) Jika responden  $> 50$ , maka cara membacanya dengan menggunakan *Kolmogorov-Smirnov*
- b) Jika responden  $< 50$ , maka cara membacanya dengan menggunakan *Shapiro-Wilk*. Jumlah responden pada penelitian ini sebanyak 10 orang, jadi tabel yang dilihat adalah menggunakan *Shapiro-Wilk*. Data akan memiliki distribusi normal apabila  $> 0,05$ . Hasil tabel di atas, signifikan untuk variabel *pre-test* memiliki 0,030, dan signifikan untuk *post-test* memiliki nilai 0,153. Jadi kedua variabel tersebut memiliki distribusi normal.

## 2. Uji Homogenitas

### Test of Homogeneity of variances

VAR00001

	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	1334.433	6	222.406	4.089	.138
Within Groups	163.167	3	54.389		
Total	1497.600	9			

Berdasarkan output spss 22 dapat diketahui bahwa nilai signifikan variabel penyesuaian diri yaitu  $0,138 > 0,05$ , artinya data variabel penyesuaian diri bersifat homogenitas. Langkah selanjutnya melakukan uji-statistik (uji-t) dengan menggunakan cara manual.

1. Menyiapkan tabel perhitungannya

**Tabel 4.9**  
**Kerja Uji-t Penyesuaian Diri**

No.	Inisial	Skor Penyesuaian Diri		D (Y <sub>2</sub> -Y <sub>1</sub> )	D <sup>2</sup> (Y <sub>2</sub> -Y <sub>1</sub> ) <sup>2</sup>
		Pre-test (Y <sub>1</sub> )	Post-test (Y <sub>2</sub> )		
1.	FTR	59	94	35	1225
2.	RTA	73	104	31	961
3.	KSH	57	102	45	2025
4.	AMM	63	94	31	961
5.	FLN	61	85	24	576
6.	WLN	70	100	30	900
7.	VRF	68	85	17	289
8.	IRY	74	99	25	625
9.	NBL	75	94	19	361
10	NSK	102	103	1	1
<b>Jumlah</b>		<b>702</b>	<b>960</b>	<b>258</b>	<b>7924</b>
<b>Rata-rata</b>		<b>70,2</b>	<b>96</b>	<b>25,8</b>	<b>792,4</b>

2. Mencari mean dari *defference*

$$M_D = \frac{\sum D}{N} = \frac{258}{10} = 25,8$$

3. Mencari deviasi standar dari *defference*

$$SD_D = \sqrt{\frac{\sum D^2}{N} - \left(\frac{\sum D}{N}\right)^2}$$

$$SD_D = \sqrt{\frac{7924}{10} - \left(\frac{258}{10}\right)^2}$$

$$SD_D = \sqrt{792,4 - (25,8)^2}$$

$$SD_D = \sqrt{792,4 - 665,64}$$



$$SD_D = \sqrt{126,76}$$

$$SD_D = 11,26$$

4. Mencari standar Error dari mean *defference*

$$SE_{MD} = \frac{SD_D}{\sqrt{N}-1}$$

$$SE_{MD} = \frac{11,26}{\sqrt{10}-1}$$

$$SE_{MD} = \frac{11,26}{\sqrt{9}}$$

$$SE_{MD} = \frac{11,26}{3}$$

$$SE_{MD} = 3,75$$

5. Menghitung perbedaan rerata dengan menggunakan uji-t dengan rumus sebagai berikut :

$$T_{hit} = \frac{MD}{SE_{MD}}$$

$$T_{hit} = \frac{25,8}{3,75}$$

$$T_{hit} = 6,88$$

6. Mencari df

$$Df = N-1$$

$$Df = 10-1$$

$$Df = 9$$

Berdasarkan hasil analisis data statistik di atas maka dapat diketahui bahwa harga “t” hitung sebanyak 6,88 dengan df 9. Apabila kita lihat dari tabel nilai t, taraf 5% diperoleh harga kritik t dengan df nya 9 adalah 2,26. Jadi  $t_{hit} > t_{tabel}$  ( $6,88 > 2,26$ ), maka hipotesis  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Uji t di atas, dinyatakan **signifikan**.

Dari pernyataan di atas disimpulkan bahwa hipotesis nol ( $H_0$ ) yang menyatakan bahwa layanan konseling kelompok dengan pendekatan ego tidak berpengaruh signifikan dalam peningkatan penyesuaian diri anak ditolak. Hipotesis alternatif ( $H_a$ ) yang menyatakan bahwa konseling kelompok dengan pendekatan ego berpengaruh signifikan dalam peningkatan penyesuaian diri anak diterima. Artinya konseling kelompok dengan pendekatan ego berpengaruh signifikan dalam meningkatkan penyesuaian diri anak pada taraf signifikan 5%.

#### **D. Pembahasan**

Menurut Schneiders (1960:3) penyesuaian diri merupakan suatu proses yang mencakup pada respon mental dan tingkah laku, individu sangat berusaha agar berhasil dalam mengatasi kebutuhan dirinya, mendapat ketenangan, mengatasi konflik, sehingga sampai pada tingkat keselarasan serta keharmonisan antara tuntutan dari dalam dirinya maupun tuntutan dari lingkungannya. Schneiders juga berpendapat bahwa individu dikatakan tidak mampu menyesuaikan diri apabila perasaan sedih, rasa kecewa, atau rasa putus asa berkembang dan mempengaruhi fungsi-fungsi fisiologi serta psikologinya. Individu menjadi tidak mampu menggunakan pikiran dan sikap dengan baik, sehingga tidak mampu mengatasi tekanan-tekanan yang muncul dengan cara yang baik.

Bentuk penyesuaian diri menurut Schneiders (1960:3-4) adalah individu dengan penyesuaian diri yang tinggi memiliki ciri-ciri antara lain: mampu beradaptasi, mampu berusaha mempertahankan diri secara fisik, mampu menguasai dorongan emosi, perilakunya menjadi terkendali dan terarah, motivasi tinggi dan sikapnya berdasarkan realitas. Sedangkan individu dikatakan tidak mampu menyesuaikan diri apabila perasaan sedih, rasa kecewa, atau rasa putus asa berkembang dan mempengaruhi fungsi-fungsi fisiologi serta psikologinya, sehingga menjadi tidak mampu menggunakan pikiran dan sikap dengan baik, serta tidak mampu mengatasi

tekanan-tekanan yang muncul dengan cara yang baik. Individu dengan penyesuaian diri yang rendah cenderung menarik diri dari lingkungan, sulit bergaul dengan orang-orang di sekitarnya, memiliki sedikit teman, serta merasa rendah diri. Kondisi tersebut menyebabkan individu melupakan tanggungjawabnya, sehingga dapat berpengaruh terhadap prestasinya.

Setelah dilakukan konseling kelompok pendekatan ego di panti asuhan Aisyiyah Putri Batusangkar, maka mengalami peningkatan penyesuaian diri anak. Anak mulai untuk memfungsikan *ego strength*, meningkatkan *coping behavior* secara baik dan efektif. Penyelesaian masalah dilakukan dengan cara berdiskusi kelompok dengan anggota kelompok melalui layanan konseling kelompok dengan pendekatan ego. Tujuan dari konseling ego yaitu untuk memfungsikan ego sehingga dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan dimanapun berada secara normatif, positif dan adaptif. Menurut Erikson ego diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam menyesuaikan diri secara kreatif dan otonom. Ego memiliki kreatifitas dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya, tidak hanya ditentukan oleh faktor internal yang berasal dari dalam diri individu tapi juga dari faktor sosial dan budaya tempat individu itu berada.

Berdasarkan hasil pengolahan data yang telah dilakukan, pada peningkatan skor *pretest* dan *posttest*, kedua dilihat dari hasil secara keseluruhan. Perbandingan antara skor *pretest* dan *posttest* adalah, dilihat pada hasil *pretest* terdapat jumlah skor 702 dengan rata-rata 70,2 dengan rinciannya 1 orang yang memiliki kategori sangat tinggi, 8 orang yang memiliki kategori sedang, dan 1 orang yang memiliki kategori rendah. Kemudian pada hasil *posttest* setelah dilakukannya *treatment* maka skor yang diperoleh sebanyak 960 dengan rata-rata 96, dengan rinciannya 8 orang yang memiliki kategori sangat tinggi dan 2 orang yang memiliki kategori tinggi. Jadi dapat dipahami bahwa penyesuaian diri anak meningkat setelah dilakukannya *treatment* konseling kelompok pendekatan ego.

Dilihat dari hasil keseluruhan maka hasilnya adalah hipotesis alternatif ( $H_a$ ) diterima dan hipotesis nol ( $H_o$ ) ditolak. Hal ini dapat dilihat dari besarnya “t” yang diperoleh ( $t_{hit}=6,88$ ) dan besarnya “t” yang tercantum pada  $t_{tabel}$  yaitu 2,26. Ini berarti bahwa konseling kelompok dengan pendekatan ego berpengaruh signifikan dalam meningkatkan penyesuaian diri anak pada taraf signifikan 5%. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa konseling kelompok pendekatan ego lebih menekankan pada *ego strenght* dan memfungsikan *coping behavior*, sehingga terjadinya peningkatan penyesuaian diri pada anak di panti asuhan Aisyiyah Putri Batusangkar. Sehingga konseling kelompok dengan pendekatan ego bisa digunakan untuk meningkatkan penyesuaian diri.

Sejalan dengan penelitian yang berkaitan dengan penyesuaian diri yaitu penelitian Inka Nurul Anastasya (IAIN Batusangkar, 2018) dengan judul penelitian yaitu “Pengaruh Konseling Kelompok Pendekatan *Client Center Therapy* terhadap Penyesuaian Diri Siswa Kelas X Di SMA N 1 Pariangan”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa konseling kelompok pendekatan *client center therapy* terbukti bisa meningkatkan penyesuaian diri siswa dari kategori rendah (*pretest*) menjadi kategori tinggi (*posttest*) setelah diberikan *treatment*. Hasil analisis ditemukan bahwa peningkatan penyesuaian diri siswa antara data *pretest* dan data *posttest* dengan nilai signifikan= 3,25 < 6,23. Hasil analisis kuantitatif menunjukkan bahwa konseling kelompok pendekatan *client center therapy* efektif dalam meningkatkan penyesuaian diri siswa kelas X di SMA N 1 Pariangan.

Sejalan juga dengan penelitian Jurmanisak (IAIN Batusangkar, 2019) dengan judul penelitian yaitu “Pengaruh Konseling Kelompok Pendekatan *Behavioral* terhadap Penyesuaian Diri Siswa Di MAS Salimpaung”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa konseling kelompok pendekatan *behavioral* terbukti bisa meningkatkan penyesuaian diri siswa dari kategori rendah (*pretest*) menjadi kategori tinggi (*posttest*) setelah diberikan *treatment*.

Hasil analisis ditemukan bahwa peningkatan penyesuaian diri siswa antara data *pretest* dan data *posttest* dengan nilai signifikan=  $3,25 < 5,81$ . Hasil analisis kuantitatif menunjukkan bahwa konseling kelompok pendekatan behavioral efektif dalam meningkatkan penyesuaian diri siswa di MAS Salimpaung. Pada penelitian ini peningkatan penyesuaian diri masih dilakukan dengan menggunakan konseling.

Sejalan juga dengan penelitian Miranti arief (Universitas Negeri Gorontalo, 2016) dengan judul penelitiannya “Pengaruh Bimbingan Kelompok terhadap Penyesuaian Diri Siswa Kelas XI SMA N 2 Kota Gorontalo”. Hasil data yang diperoleh dari penelitiannya yaitu  $t_{hitung} = 6,349$  dengan taraf signifikan 5%, diperoleh  $t_{tabel} 0,975$ . Artinya terdapat pengaruh Bimbingan kelompok terhadap penyesuaian diri pada siswa kelas XI SMA N 2 kota Gorontalo.

Penelitian yang berbeda dengan penelitian ini, yaitu penelitian Nicky Rista Pratiwi (Universitas Muhammadiyah Malang, 2018) dengan judul penelitiannya “Pengaruh Penyesuaian Diri terhadap Kematangan Karir dengan Mediasi Dukungan Sosial”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa penyesuaian diri bisa mempengaruhi kematangan karir. Tergambar pada hasil olahan data yaitu nilai total *effect* sebesar  $.1668$ ,  $p < .05$ , sedangkan *indirect effect* diperoleh nilai sebesar  $.0557$ ,  $p < .05$ , dan *direct effect* sebesar  $.1111$ ,  $p < .05$ . Dukungan sosial dapat dijadikan sebagai variabel yang menghubungkan antara penyesuaian diri dengan kematangan karir, semakin tinggi penyesuaian diri dengan adanya dukungan sosial maka kematangan karir bisa ikut semakin tinggi. Penelitian Nicky disebut sebagai penelitian yang bertolak belakang dengan penelitian ini karena penelitian Nicky membahas tentang penyesuaian diri untuk meningkatkan kematangan karir, maka disimpulkan bahwa penyesuaian diri juga bisa untuk meningkatkan kematangan kari seseorang, maka perlunya penyesuaian diri pada setiap orang.

Penelitian yang berbeda juga dengan penelitian ini yaitu penelitian Shintya Tias Triyulianis (Universitas Negeri Padang, 2019) dengan judul penelitiannya “Kontribusi Komunikasi Interpersonal terhadap Penyesuaian Diri Siswa di SMK N 10 Padang”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat kontribusi komunikasi interpersonal terhadap penyesuaian diri. dilihat dari hasil olahan datanya yaitu  $t_{hit} = 5,651$  dengan taraf signifikan 0,000 dan  $t_{tabel} = 1,652$ , jadi  $t_{hit} > t_{tabel}$  maka hipotesis diterima. Disimpulkan bahwa peningkatan penyesuaian diri tidak hanya dengan konseling saja tetapi juga bisa melalui komunikasi interpersonal.

Penelitian yang berbeda juga dengan penelitian ini yaitu penelitian Dwi Wulan Sari (Universitas Medan Area, 2018) dengan judul penelitiannya “Hubungan Penyesuaian Diri dengan Kenakalan Remaja di Kecamatan Medan Polonia”. Hasil perhitungan Analisis Product Moment, dapat diketahui bahwa terdapat hubungan negative yang sangat signifikan antara penyesuaian diri dengan kenakalan remaja. Artinya semakin rendah penyesuaian diri, maka semakin tinggi kenakalan remaja, sebaliknya semakin tinggi penyesuaian diri, maka semakin rendah kenakalan remaja. Hasil ini dibuktikan dengan koefisien korelasi  $r_{xy} = -0,628$  dengan  $p = 0,05$  sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan, jika nilai signifikan yang diperoleh  $p < 0,05$  maka hasil penelitian dinyatakan sangat signifikan. Berdasarkan hasil penelitian ini, maka dapat dinyatakan bahwa semakin rendah penyesuaian dirinya semakin tinggi kenakalan remaja, maka hipotesis yang telah diajukan dalam penelitian ini, dinyatakan diterima. Dapat disimpulkan bahwa rendahnya penyesuaian diri dapat menimbulkan ketidakselarasan kehidupan seseorang, seperti kenakalan pada remaja, maka pentingnya penyesuaian diri.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Hasil dari penelitian dan penjelasan dari pembahasan tentang pengaruh layanan konseling kelompok pendekatan ego terhadap penyesuaian diri anak di panti asuhan aisyiyah putri Batusangkar, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Deskripsi dari penyesuaian diri yaitu suatu proses yang mencakup pada respon mental dan tingkah laku, individu sangat berusaha agar berhasil dalam mengatasi kebutuhan dirinya, mendapat ketenangan, mengatasi konflik, sehingga sampai pada tingkat keselarasan serta keharmonisan antara tuntutan dari dalam dirinya maupun tuntutan dari lingkungannya. Seseorang akan merasa sulit dalam menyesuaikan diri apabila jika saat merasa sedih, kecewa, serta putus asa, sehingga akan menghambat perkembangannya dan sulit dalam proses penyesuaian diri.
2. Konseling kelompok dengan pendekatan ego berpengaruh signifikan terhadap peningkatan penyesuaian diri anak.
3. Hipotesis alternatif ( $H_a$ ) yang menyatakan bahwa konseling kelompok pendekatan ego berpengaruh secara signifikan dalam meningkatkan penyesuaian diri anak. Artinya konseling kelompok pendekatan ego berpengaruh secara signifikan dalam meningkatkan penyesuaian diri anak di panti asuhan aisyiyah putri Batusangkar.

#### **B. Implikasi**

Hasil penelitian ini dapat menjadi sumber informasi tentang konseling kelompok pendekatan ego terhadap peningkatan penyesuaian diri anak. Penelitian ini dapat dikembangkan untuk menambah ilmu pada bidang bimbingan dan konseling, dan pembaca lainnya untuk menambah bahan referensi. Selanjutnya sesuai dengan hasil penelitian maka berfungsi untuk

menjadi sumber bagi pengasuh di panti asuhan sebagai peningkatan penyesuaian diri anak.

### **C. Saran**

Dari kesimpulan di atas, peneliti termotivasi untuk memberikan saran kepada:

1. Pengasuh di panti asuhan aisyiyah putri Batusangkar untuk bisa lebih efektif dalam membantu peningkatan penyesuaian diri anak di panti asuhan aisyiyah putri Batusangkar.
2. Anak asuh di panti asuhan diharapkan dapat komitmen dalam mempraktekkan hasil yang telah dibahas di dalam konseling kelompok pendekatan ego untuk meningkatkan penyesuaian diri, sehingga mencapai kebutuhan yang diperlukan untuk perkembangan.
3. Pengurus panti aisyiyah putri Batusangkar agar menyediakan fasilitas seperti layanan bimbingan dan konseling dengan tujuan untuk mengefektifkan perkembangan anak asuh di panti asuhan aisyiyah putri Batusangkar, yang meliputi perkembangan pribadi, sosial, belajar dan karir.
4. Peneliti selanjutnya agar dapat memanfaatkan hasil penelitian dari skripsi ini sebagai referensi dengan sebaik mungkin.



## DAFTAR PUSTAKA

- Alrais, F.Fafqi. (2018). Modul Konseling Kelompok. UNTAG Surabaya Repository. [Http://repository.untag-sby.ac.id](http://repository.untag-sby.ac.id) Diakses pada 21 April 2022.
- Al-Mau'izah. (2018). Pentingnya Layanan Bimbingan dan Konseling bagi Peserta Didik. Jurnal Al-Mau'izah. Vol.1.No.1. [Http://jurnal.umpar.ac.id](http://jurnal.umpar.ac.id). Diakses pada 18 Maret 2022.
- Anastasya, I, N. (2018). *Pengaruh Konseling Kelompok Pendekatan Client Center Therapy terhadap Penyesuaian Diri Siswa Kelas X Di SMA N 1 Pariangan*. Skripsi Bimbingan dan Konseling. Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar
- Arief, M. (2016). *Pengaruh Bimbingan Kelompok terhadap Penyesuaian Diri Siswa Kelas XI SMA N 2 Kota Gorontalo*. Bimbingan dan Konseling. Universitas Negeri Gorontalo.
- Arifin.AS. (2013). BAB II Kajian Teori tentang Penyesuaian Diri. UIN Malang. [Http://etheses.uin-malang.ac.id](http://etheses.uin-malang.ac.id). Diakses pada 18 Maret 2022.
- Burhanuddin, Y. (1999). Kesehatan Mental. Bandung : CV. Pustaka Setia.
- Darimis. (2014). *Model-model Konseling*. Batusangkar : STAIN Batusangkar Press.
- Darmawan, Deni. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Desmita. (2011). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Emiliza, Tiara. (2019). *Konsep Psikososial menurut Teori Erik H.Erikson terhadap Pendidikan Anak Usia Dini dalam Tinjauan Pendidikan Islam*. Skripsi Program Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD).
- Fatimah, S. (2008). *Faktor Kesehatan Lingkungan Rumah yang Berhubungan dengan Kejadian TB Paru di Kabupaten Cilacap*. Tesis. Semarang : Universitas Diponegoro Semarang.
- Handayani, M. (2017). *Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Pendekatan Analisis Transaksional terhadap Keterampilan Komunikasi Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 18 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2015/2016*. Skripsi Bimbingan dan Konseling. Institut Islam Negeri Raden intan Lampung. [Http://repository.radenintan.ac.id](http://repository.radenintan.ac.id)
- Handono, O., & Bashori, K. (2013). Hubungan Antara Penyesuaian Diri Dan

- Dukungan Sosial Terhadap Stres Lingkungan Pada Santri Baru. *EMPATHY Jurnal Fakultas Psikologi*. Vol.1. No.2. *Universitas Ahmad Dahlan*. Yogyakarta. [Http://www.neliti.com](http://www.neliti.com). Diakses pada 3 Maret 2022.
- Hafiva, Wilda. (2020). Efektivitas Pendekatan Ego Untuk Meningkatkan Resiliensi Diri Siswa di SMAN 2 Padang Panjang. *Jurnal Islamic Counseling (Bimbingan dan Konseling Islam)*. Vol. 4. No. 2. [Http://journal.iaincurup.ac.id](http://journal.iaincurup.ac.id). Diakses pada 4 April 2020.
- Hermawan Hary. (2018). Metode Kuantitatif untuk Riset Bidang Kepariwisata. *Open Scienc Framework*. DOI:10.17605/OsF.IO/YBSW9. [Http://www.researchgate.net](http://www.researchgate.net). diakses pada 18 Maret 2022.
- Hurlock, E. (1994). *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta : Erlangga.
- Hartuti, M. (2018). Penggunaan Layanan Konseling Kelompok Untuk Meningkatkan Percaya Diri Peserta Didik Kelas VIII SMPN 28 Bandar Lampung. Skripsi Bimbingan dan Konseling. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. [Http://repository.radenintan.ac.id](http://repository.radenintan.ac.id)
- Ii, B. A. B. (2017). *Konseling Kelompok*. Konseling.
- Julianto, Oli. *Perbandingan Konsep Perkembangan Kepribadian Manusia dalam Psikososial antara Erik H. Erikson dan Ibn Khaldun*. Yogyakarta : Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Jurmanisak. (2019). *Pengaruh Konseling Kelompok Pendekatan Behavioral terhadap Penyesuaian Diri Siswa Di MAS Salimpaung*. Skripsi Bimbingan dan Konseling. Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar.
- Kartika. (2018). Pengaruh Konseling Kelompok Model Konseling Realitas Terhadap Minat Belajar Siswa Mtsn 3 Medan Tahun Pelajaran 2017/2018. Skripsi Bimbingan dan Konseling. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. [Http://repository.uinsu.ac.id](http://repository.uinsu.ac.id)
- Kurnanto, M. Edi. (2013). *Konseling Kelompok*. Bandung : Alfabeta.
- Lukman, A. A., Suryamen, H., & Akbar, F. (2020). Pemetaan Web-GIS untuk Panti Asuhan Kota Padang dengan Fitur Pendaftaran Aktivitas Sosial. *Jurnal Nasional Teknologi Dan Sistem Informasi*. <https://doi.org/10.25077/teknosi.v5i3.2019.168-175>. Diakses pada 4 April 2020.
- Mardhalis. (2004). *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konsumen dalam Memilih Bank Syari'ah*. Surakarta : Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Surakarta.

- Muchamad Choirudin. (2015). Penyesuaian Diri Sebagai Upaya Mencapai Kesejahteraan Jiwa. *Jurnal Penyesuaian Diri*. Vol.12. No.1. [Http://digilib.uin-suka.ac.id](http://digilib.uin-suka.ac.id). Diakses Pada 27 Maret 2022.
- Nurihsan, A. Juntika. (2007). *Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan*. Bandung : Refika Aditama.
- Permendikbud No.111 Tahun (2014).
- Pratiwi, N, R. (2018). *Pengaruh Penyesuaian Diri terhadap Kematangan karir dengan Mediasi Dukungan Sosial*. Psikologi. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Prayitno, & E Amti. (2008). *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta : PT. Rineka Cipta
- Prayitno. (1995). *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok*. Padang : Ghalia Indonesia.
- Prayitno. (1998). *Konseling Pancawaskita (Kerangka Konseling Eklektik)*. Padang : FKIP UNP.
- Ratna, Lilis Purnamasari. (2012). *Kontribusi Self-Efficacy terhadap Kemampuan Penyesuaian Diri pada Mahasiswa UNNES Berkewarganegaraan Turki tahun 2010*. Indonesian Journal Of Guidance and Counseling: Treory and Application. Semarang : Universitas Negeri Semarang.
- Rifai, N. (2015). Penyesuaian Diri pada Remaja yang Tinggal di Panti Asuhan (Studi Kasus pada Remaja yang Tinggal di Panti Asuhan Yatim Piatu Muhammadiyah Klaten. Naskah Publikasi. Surakarta : Universitas Muhammadiyah. [Http://eprints.ums.ac.id](http://eprints.ums.ac.id). Diakses pada 6 Juni 2022.
- Sari, D, W. (2018). *Hubungan Penyesuaian Diri dengan Kenakalan Remaja di Kecamatan Medan Polonia*. Psikologi. Universitas Medan Area.
- Sanyata, Sigit. (2010). Teknik dan Strategi Konseling Kelompok. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Bimbingan*. No.09. Th, V. Januari. Universitas Negeri Yogyakarta. [Http://media.neliti.com](http://media.neliti.com). Diakses pada 29 Maret 2022.
- Schneiders, A.A. (1960). *Personal Adjustment and Mental Health*. New York : Holtt. Renehart and Winston Inc.
- Sitti. (2010). *Pengembangan Peserta Didik*. Bandung : PT. Refika Aditama.
- Sugiyanto. (2013). *Konseling Kelompok*. Yogyakarta. FIP UNY

- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Manajemen*. Bandung : Alfabeta.
- Sugiyono. (2015). *penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D*. Bandung : Alfabeta CV Bandung.
- Suita, P. (2016). Tingkat Penyesuaian Diri Anak yang Tinggal di Panti Asuhan (Studi pada Panti Asuhan Baiturrahmah Desa Rimbo Panjang Km.17 Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar). No.2. Vol.3. Pekanbaru : Universitas Riau. <https://media.neliti.com>. Diakses 6 Juni 2022.
- Sunarto & Hartono. (2006). *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta : PT. Asdi Mahasatya.
- Taufik. (2009). *Model-model Konseling*. Padang : Universitas Negeri Padang.
- Triyulianis, S, T. (2019). *Kontribusi Komunikasi Interpersonal terhadap Penyesuaian Diri Siswa di SMK N 10 Padang*. Bimbingan dan Konseling. Universitas Negeri Padang.
- Yusuf, Syamsu & A. Juntika Nurihsan. (2008). *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Wahidmurni. W. (2017). Pemaparan Metode Penelitian Kuantitatif. Malang : UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. [Http://repository.uin-malang.ac.id](http://repository.uin-malang.ac.id). Diakses pada 20 April 2020.
- Willis, S. (2005). *Remaja dan Masalahnya*. Bandung : Alfabeta.
- Winda Nur Hidayanti, & Dwi Ridhowati. (2019). Penggunaan Konseling Kelompok Rational Emotive Behavior Therapy (Rebt) Untuk Mengurangi School Refusal (Penolakan Sekolah) Siswa Kelas Xii Ipa Sman 1 Tongas. HELPER : Jurnal Bimbingan Dan Konseling. <https://doi.org/10.36456/helper.vol36.no1.a2820>. Diakses pada 20 April 2020.